



PEDOMAN
KOSTER, PEMANDU UMAT,
KOLEKTAN, DEKORATOR

KOMISI LITURGI KEUSKUPAN SURABAYA

**PEDOMAN
KOSTER, PEMANDU
UMAT, KOLEKTAN,
DEKORATOR**

KOMISI LITURGI KEUSKUPAN SURABAYA

Pedoman Koster, Pemandu Umat, Kolektan, Dekorator

© 2016 Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

Cetakan I, Februari 2016

Cetakan II, Juni 2021 (Edisi Revisi)

Disusun dan diterbitkan oleh:

Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

NIHIL OBSTAT

RD Yoseph Indra Kusuma

Surabaya, 31 Januari 2016

IMPRIMATUR

RD Agustinus Tri Budi Utomo

Vikjen Keuskupan Surabaya

Surabaya, 15 Februari 2016

TATA LETAK DAN DESAIN SAMPUL

Harry Purnomo Suryadarminta

PENGANTAR EDISI REVISI

Liturgia semper reformanda, Liturgi selalu diperbarui

Dalam pertemuan Komisi Liturgi pada awal 2021 yang lalu diputuskan bahwa buku-buku pedoman yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya perlu dilihat kembali, direvisi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sejak tahun 2016 lalu, buku-buku ini telah mendapat begitu banyak masukan, kritik, usul dan saran dari banyak pihak. Semuanya itu berusaha kami rangkum dan kami masukkan dalam buku pedoman edisi revisi kali ini. Dalam edisi revisi ini, kami berusaha agar penomoran yang dilakukan dalam bentuk buku-buku edisi sebelumnya tidak berubah, sehingga buku edisi lama pun tetap bisa digunakan. Banyak tambahan materi kami cantumkan dalam bagian lampiran agar tidak mengubah struktur buku yang telah ada.

Kembali kami haturkan terima kasih atas kerja sama semua pihak, khususnya para aktivis liturgi, para pendamping liturgi, para imam, rekan-rekan Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Ibu Ari, Ibu Fanny, Ibu Retno, Ibu Elisabeth, Sdri. Evelyn, Sdri. Githa, Sdri. Ika, Sdri. Lita, Sdri. Novi, Sdri. Widya, Bpk. Nugri, Sdr. David, Sdr. Ibram, dan Sdr. Vincent) dan siapa saja yang telah membantu kami dalam upaya menyusun sampai diterbitkannya buku pedoman edisi revisi ini.

Semoga buku ini dapat semakin menjadikan pelayanan dan penghayatan liturgi kita semakin berbuah.

Tuhan memberkati.

RD Yoseph Indra Kusuma

Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

SAMBUTAN USKUP SURABAYA

Terbitnya buku pedoman bagi para petugas liturgi ini, pantas kita syukuri dan kita sambut dengan sukacita. Buku ini sangat bermanfaat sebagai buku acuan dalam pendampingan dan pembinaan para petugas liturgi di paroki-paroki se-Keuskupan Surabaya.

Gagasan awal menerbitkan buku ini muncul dari umat yang membutuhkan pemahaman atas ajaran Gereja mengenai petugas liturgi. Komisi Liturgi yang merupakan perpanjangan tangan Uskup berusaha menjawab kebutuhan ini. Kebutuhan ini nampaknya senada dengan rumusan prioritas program bidang pastoral liturgi Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. Dalam Arah Dasar Keuskupan Surabaya tersebut dipaparkan bahwa dalam bidang pastoral liturgi diharapkan adanya pembinaan liturgi bagi para pelayan dan petugas liturgi serta katekese liturgi bagi umat. Oleh karena itulah Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya akhirnya menyiapkan dan menyusun buku ini.

Saya melihat proses panjang penerbitannya serta demikian banyak orang yang terlibat dalam penyusunannya. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua saja yang telah ikut berpartisipasi dalam upaya penerbitan buku ini. Akhirnya, saya berterima kasih juga kepada Komisi Liturgi yang telah bekerja keras sehingga buku ini bisa terbit dan sampai ke tangan umat beriman di wilayah Keuskupan Surabaya.

Semoga karya yang baik ini, pada saatnya menghasilkan buah yang baik pula dalam diri segenap umat beriman.

Berkat Tuhan.

Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya

PENDAHULUAN

Dari hakikatnya, liturgi menuntut partisipasi penuh, sadar dan aktif dari seluruh umat beriman (SC 14). Salah satu bentuk partisipasi itu adalah menjadi petugas liturgi. Dengan demikian, partisipasi umat dalam liturgi sesuai dengan harapan para Bapa Konsili Vatikan II.

Dalam perjalanan waktu, partisipasi umat dalam liturgi terus meningkat, entah sebagai asisten imam, misdinar, lektor, pemazmur, paduan suara, koster, pemandu umat, kolektan dan dekorator altar. Hal ini dapat diamati dari kenyataan bahwa hampir setiap tahun ada pelantikan petugas liturgi yang baru di paroki-paroki di Keuskupan Surabaya.

Dari hasil kunjungan Komisi Liturgi ke kevikepan-kevikepan, nampaknya para petugas liturgi yang ikut berpartisipasi sangat membutuhkan pemahaman ajaran Gereja mengenai pedoman dasar dan tata pelaksanaan petugas liturgi. Mereka merindukan adanya pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam karya pelayanannya agar sesuai dengan yang dikehendaki oleh Gereja.

Atas dasar kebutuhan itulah maka Komisi Liturgi ingin menerbitkan buku yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi pelaksanaan pelayanan liturgi di paroki-paroki dalam Keuskupan Surabaya. Oleh karena itu, mulai tahun 2013 yang lalu, kami mengundang dan mengumpulkan para aktivis liturgi dari paroki-paroki di kevikepan dalam kota Surabaya untuk menimba masukan, ide dan gagasan seperti apa yang dikehendaki dan diperlukan oleh umat beriman. Kesempatan itu kami pergunakan pula untuk menginventaris permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan liturgi di masing-masing paroki.

Pada akhirnya, kami memutuskan menerbitkan buku dan menamakannya sebagai “buku pedoman”. Istilah “buku pedoman” dipilih, bukan “undang-undang”, “peraturan” atau “petunjuk pelaksanaan” karena “buku pedoman” ini diharapkan berfungsi sebagai “kompas penunjuk arah” dalam berliturgi.

Memang ada beberapa paroki di Keuskupan Surabaya yang sudah menyusun pedoman semacam ini untuk menjawab kebutuhan, namun tidak sedikit pula paroki yang belum memiliki buku semacam ini, karena situasi dan segala keterbatasan yang ada. Kehadiran buku pedoman ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan bagi paroki yang belum memiliki, serta menjadi pelengkap bagi paroki yang sudah memiliki pedoman semacam ini. Tetap dimungkinkan bahwa dalam praktiknya beberapa paroki mengambil kebijakan pastoral yang tampaknya tidak persis dengan buku pedoman ini, mengingat kondisi konkret masing-masing paroki yang berbeda-beda, asalkan tidak bertentangan sama sekali dengan yang tertulis dalam buku pedoman ini. Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya sendiri selalu terbuka untuk diminta pertimbangan dan alternatif solusi permasalahan pastoral liturgi yang dihadapi secara konkret oleh paroki. Selain itu, Komisi Liturgi juga mengharapkan kritik dan saran demi semakin sempurnanya buku ini.

Dalam buku pedoman ini, kami sengaja menuliskan penomoran bersambung dari Bab I-IV sama seperti penomoran dalam dokumen Gereja pada umumnya, untuk mempermudah umat yang ingin mengutip isi dari buku ini.

Kami menyampaikan terima kasih atas kerja sama semua pihak, khususnya para aktivis liturgi, para pendamping liturgi, para imam, rekan-rekan Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Bpk. Handoko, Bpk. Rubby, Bpk. Edy, Ibu Romeo, Ibu Elisabeth, Ibu Ria, Bpk. Albert, Bpk. Sipri, Bpk. David, Rm. Boedi, Sdr. Anton, Sdr. Bambang), para staf sekretariat Koordinator Bidang Sumber Keuskupan Surabaya (Sdr. Martin dan Sdri. Veronica) dan siapa saja yang telah membantu kami dalam upaya menyusun sampai diterbitkannya buku pedoman ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi karya pelayanan kita dan menjadikan pelayanan kita semakin sesuai dengan yang dikehendaki oleh Gereja.

Tuhan Memberkati.

RD Yoseph Indra Kusuma

Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

DAFTAR ISI

Pengantar Edisi Revisi.....	iii
Sambutan Uskup Surabaya	iv
Pendahuluan	v
Daftar Isi	vii
Singkatan.....	ix
Bab I peran kaum awam dalam liturgi gereja	1
Sejarah Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja	1
Dasar Teologi Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja	2
Bab II Pedoman Umum KPKD (Koster , Pemandu Umat, Kolektan, Dan Dekorator Ruang Liturgis).....	5
Pengertian KPKD.....	5
Syarat Pokok Menjadi KPKD.....	6
Kriteria Dasar Sebagai KPKD	8
Tugas-Tugas KPKD	11
Bab III Saran Dan Usulan Materi Bina Lanjut KPKD.....	16
Bab IV Lampiran	18
Membedakan Penggunaan Istilah “Boleh”, “Perlu”, “Layak”, Dan Cocok Dalam Liturgi	18
Pedoman Liturgi Seputar Lingkaran Paskah.....	21
Penjabaran Tugas Koster.....	35
Koster Dan Tahun Liturgi	44
Tata Ruang Liturgis	47
Bab V Tanya -Jawab.....	59
Koster.....	59

DAFTAR ISI

Pemandu Umat.....	65
Kolektan.....	66
Dekorator Ruang Liturgis	67
Daftar Pustaka	84

SINGKATAN

Bdk.	: bandingkan
IC	: Immensae Caritatis
Kan.	: Kitab Hukum Kanonik
LG	: Lumen Gentium
Lih.	: Lihat
PUMR	: Pedoman Umum Misale Romawi
RS	: Redemptionis Sacramentum
SC	: Sacrosanctum Concilium
TPE	: Tata Perayaan Ekaristi

BAB I

PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

SEJARAH PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

1. Pada abad-abad pertama dan zaman para Bapa Gereja, kaum awam dapat ambil bagian dalam perayaan liturgi secara penuh. Misalnya, umat diikutsertakan dalam nyanyian-nyanyian ibadat, aklamasi-aklamasi dalam perayaan Ekaristi. Kesaksian dari tulisan Zaman Patristik menyatakan bahwa umat ambil bagian dalam perayaan liturgi dengan penuh perhatian dan devotif.
2. Namun, mulai abad pertengahan hingga awal abad ke-20, peran kaum awam dalam perayaan liturgi berkurang banyak, bahkan partisipasi umat dalam perayaan liturgi sangat minim. Pada abad pertengahan hingga pasca-Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi upacara kultus dan menjadi urusan klerus. Sejak Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi lebih yuridis dan klerikal. Bahasa Latin yang tidak dikenal umat kaum awam menjadikan perayaan liturgi semakin asing bagi umat. Umat lebih sibuk dengan berbagai praktik devosi yang lebih menyentuh dan menyapa hati dan kebutuhan umat.
3. Pada paruh pertama abad ke-20 terjadilah gerakan pembaruan liturgi dan teologi yang dampaknya sangat terasa dalam perayaan liturgi. Dalam pengembalaan Paus Pius X yang berjiwa pembaru, gerakan pembaruan liturgi disulut sehingga menjadi berkobar dan menjadikan gerakan bagaikan bola salju yang terus bergulung. Studi para ahli terhadap praktik liturgi Gereja abad-abad pertama menunjukkan bahwa perayaan liturgi semestinya merupakan perayaan seluruh umat beriman dan bukan hanya urusan klerus.
4. Sejak Konsili Vatikan II, seluruh gerakan pembaruan tersebut mencapai puncak kulminasinya, dan di bidang liturgi lahir

konstitusi liturgi Sacrosanctum Concilium yang mengajarkan pokok-pokok pembaruan liturgi Gereja, termasuk peran dan partisipasi aktif kaum awam yang diakui dan didorong oleh Gereja agar kaum awam kembali dilibatkan dalam perayaan liturgi Gereja.

5. Pada masa sekarang, kita sudah terbiasa dengan adanya keterlibatan kaum awam dalam liturgi Gereja. Bahkan, partisipasi aktif kaum awam dipandang sebagai tuntutan hakiki dari perayaan liturgi Gereja.

DASAR TEOLOGI PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

6. **Imamat umum:** Imamat umum dimiliki setiap kaum beriman berkat Sakramen Baptis, Penguatan, dan Ekaristi. Dengan imamat umumnya ini, kaum awam dipanggil dan diundang untuk ikut serta dalam tugas-tugas Gereja, yakni tugas **penggembalaan**, **pengudusan**, dan **pewartaan** menurut caranya yang khas dan masing-masing (bdk. LG 10) terutama dengan kehadirannya di tengah masyarakat.

Ketika berbicara tentang imamat Kristus, kita tidak bisa memungkiri adanya perbedaan tingkat dan hakikat antara imamat umum kaum beriman awam dengan imamat jabatan para gembala Gereja. Namun, sebagaimana dinyatakan dalam *Lumen Gentium* no. 10, keduanya saling terarahkan. Sebab keduanya dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus. (bdk. RS 36)

Bagi kaum awam, kekhasan pelaksanaan imamat Kristus sebagai **imam**, **nabi**, dan **raja** itu disebutkan dalam Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Christifideles Laici* no. 14:

Sebagai **imam**, kaum awam diutus untuk membawa segala bentuk kehidupan dan jerih payah mereka sebagai persembahan rohani kepada Kristus. Dengan cara itu, kaum awam turut juga menyucikan dunia pada Tuhan.

Sebagai **nabi**, kaum awam diberi kemampuan dan tanggung jawab untuk menerima Injil dalam iman dan mewartakannya kepada

dunia di mana mereka hidup. Kaum awam diutus untuk menjadi saksi Kristus di tengah kehidupan sehari-hari dan sekuler mereka. Sebagai **raja**, kaum awam diutus untuk mengusahakan pelayanan, dalam keadilan dan cinta kasih.

7. **Keterlibatan secara sadar dan aktif** : Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi dituntut oleh **hakikat liturgi** sendiri.

Bunda Gereja menghendaki agar seluruh umat beriman dibimbing pada peran serta yang sepenuhnya, **sadar** dan **aktif** dalam perayaan-perayaan liturgi. Artinya, diharapkan agar umat beriman dapat memahami liturgi dan sekaligus terlibat aktif dalam perayaan liturgi (SC 14).

Kata “sadar” menunjuk segi memahami. Artinya, umat merayakan liturgi dengan penuh pemahaman atau mengerti akan apa yang dirayakan, dan bukan seperti wisatawan yang melihat-lihat.

Kata “aktif” menunjuk segi keterlibatan umat beriman. Artinya, umat beriman hadir ke perayaan liturgi sebagai pribadi yang mesti terlibat, ambil bagian secara penuh dan aktif dalam setiap bagian perayaan liturgi, karena memang dituntut dari hakikat perayaan liturgi itu sendiri.

8. **Makna liturgi sebagai perayaan seluruh Gereja**: Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi juga dituntut oleh **makna liturgi** sendiri sebagai perayaan seluruh Gereja.

“Upacara-upacara Liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang ber-himpun dan diatur dibawah para uskup. Maka, upacara-upacara itu menyangkut seluruh Tubuh Gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikut-sertaan aktual mereka” (SC 26)

Jadi, upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan seluruh Gereja, artinya menyangkut seluruh Gereja, yang

masing-masing peran anggota umat beriman itu berbeda-beda dan tidak sama. Peran serta antara klerus dan kaum awam tentu saja berbeda menurut hakikat perayaan serta kaidah-kaidah liturgi (lih. PUMR 17 dan 19).

Kata “perayaan” jelas menunjuk dimensi komunal, apalagi kata “seluruh Tubuh Gereja” yang mencakup seluruh umat beriman, termasuk kaum awam.

Setiap kali suatu upacara, menurut hakikatnya yang khas, diselenggarakan sebagai perayaan bersama, dengan dihadiri banyak umat yang ikut-serta secara aktif (SC 27).

Artinya, perayaan liturgi merupakan perayaan seluruh umat beriman dan mengandaikan selalu peran serta kaum awam yang termasuk bagian dari umat beriman seluruh Gereja tersebut.

BAB II

PEDOMAN UMUM KPKD

(KOSTER , PEMANDU UMAT, KOLEKTAN, DAN DEKORATOR RUANG LITURGIS)

PENGERTIAN KPKD

9. Koster pada umumnya adalah salah satu karyawan gereja. Status kepegawaiannya bisa macam-macam: karyawan tetap atau tidak tetap. Secara kedinasan, koster lebih sebagai karyawan khusus dalam gereja. Gereja patut memberikan penghargaan terhadap pekerja khusus ini, memang tidak berat, tetapi pekerjaannya menuntut kesetiaan dan ketekunan.
10. PUMR no. 105 memberi istilah "penyambut jemaat" kepada pelayan liturgis yang bertugas menyambut umat beriman pada pintu gereja dan mengantarkan mereka ke tempat duduk. Akan tetapi, dalam buku ini digunakan istilah "pemandu umat" karena menyadari bahwa tugas mereka bukan hanya untuk menyambut umat, melainkan juga memandu umat selama Perayaan Ekaristi agar Perayaan Ekaristi dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Istilah "pemandu umat" lebih disarankan untuk dipakai menggantikan istilah "tatib (tata tertib)", "kamtibja (keamanan dan ketertiban gereja)", "talaks (tata laksana)" karena istilah-istilah tersebut kurang mewakili tugas utama dari pemandu umat dan terlalu menekankan soal ketertiban dan keamanan gereja yang bukan menjadi tanggung jawab dari pelayan liturgi.
11. Menurut PUMR no. 105, **kolektan** adalah pelayan liturgi yang bertugas mengumpulkan uang persembahan dalam gereja.

12. **Dekorator ruang liturgis** adalah pelayan liturgi yang mempunyai tanggung jawab menghias altar dan sekitarnya sehingga memeriahkan suasana perayaan liturgi guna membantu umat memuliakan Allah dan menolong umat untuk dapat memetik buah-buah dari pertemuannya dengan Allah.

SYARAT POKOK MENJADI KPKD

13. Syarat menjadi seorang **koster** adalah:

- pria atau wanita Katolik berusia minimal 17 tahun,
- sudah menerima Sakramen Penguatan,
- sehat jasmani dan rohani,
- rajin, konsisten, dan bertanggung jawab,
- bersedia mempelajari buku-buku ketentuan liturgis dan ritual-ritual Perayaan Ekaristi, dan
- bersedia menerima kritik dan masukan yang membangun guna membantu pelayanan liturgis seorang koster.

14. Syarat menjadi seorang **pemandu umat** adalah:

- pria atau wanita Katolik,
- sudah menerima Komuni Pertama,
- sehat jasmani dan rohani,
- ramah terhadap semua orang,
- disiplin, tegas, dan bertanggung jawab, dan
- bersedia menerima kritik dan masukan yang membangun guna membantu pelayanan liturgis seorang pemandu umat.

15. Syarat menjadi seorang **kolektan**:

- pria atau wanita Katolik,

- sudah menerima Sakramen Komuni Pertama, - sehat jasmani dan rohani,
- disiplin dan bertanggung jawab, dan
- bersedia menerima kritik dan masukan yang membangun guna membantu pelayanan liturgis seorang kolektan.

16. Syarat menjadi seorang **dekorator ruang liturgis**:

- pria atau wanita Katolik,
- sudah menerima Komuni Pertama,
- menyukai kegiatan dekorasi, terutama merangkai bunga,
- dapat menyesuaikan waktu dengan jadwal kegiatan merangkai bunga, dan
- mempunyai komitmen tinggi dan bertanggung jawab atas tugasnya.

17. Setiap KPKD diharapkan **memiliki nama baik sebagai pribadi ataupun keluarga**. Seorang KPKD harus memiliki nama baik, artinya ia mesti seorang beriman yang memiliki iman dan peri kehidupan yang baik. Jika ia seorang bapak/ibu, ia hendaknya seorang bapak/ibu yang baik, tentu bagi pasangan dan anak-anaknya. Jika orang itu belum menikah, ia juga mesti seorang yang terpandang baik dalam hal iman dan peri kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, nama baik itu bukan hanya mencakup kepribadian dan tingkah lakunya yang baik, tetapi juga hidup iman kepercayaannya dan serta kurang lebih memiliki pandangan dan ajaran iman yang sehat dan utuh. Jika calon KPKD itu merasa masih dangkal dalam hal pengetahuan imannya, tidak apa-apa. Nanti, ia bisa belajar dan memperdalam imannya.

18. **Diterima oleh umat**. Syarat diterima oleh umat merupakan syarat yang penting pula. Bisa saja seseorang memiliki nama

baik, tetapi umat kurang bisa menerima dia apabila dijadikan KPKD. Diterima oleh umat memiliki makna yang beraneka macam. Orang diterima oleh umat karena perilaku dan hidup moralnya yang baik; atau karena watak dan karakternya yang seimbang dan mampu menjadi penengah dalam konteks umat yang kurang rukun. Diterima oleh umat juga bisa karena kemampuannya yang memadai, dedikasi, dan komitmennya yang tinggi atau memiliki keutamaan lainnya sebagai tokoh umat di lingkungannya.

19. **Memiliki penampilan yang layak.** Syarat memiliki penampilan yang layak juga menjadi syarat untuk menjadi KPKD. Artinya, calon KPKD tersebut akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan memadai. Penampilan yang layak ini meliputi macam-macam hal. Penampilan yang layak juga menyangkut hal fisik (kerapian rambut, pakaian yang dikenakan, dan sebagainya).

KRITERIA DASAR SEBAGAI KPKD

20. Ada tujuh kriteria dasar sebagai KPKD yang baik. Artinya tujuh kriteria ini diharapkan untuk dimiliki dan dihidupi oleh para KPKD sebagai panduan bagi para KPKD untuk berproses agar semakin lama dapat semakin menjadi pelayan umat yang baik dan rendah hati. Sebab untuk dapat memenuhi ke tujuh kriteria dasar itu tentu saja bukan perkara yang mudah.
21. **Memiliki hidup iman yang baik dan sehat.** Seorang KPKD perlu memiliki hidup iman yang baik dan sehat karena tugas utama KPKD berhubungan dengan soal iman, yakni iman yang dirayakan dalam liturgi ataupun ibadah.

Iman yang baik, selain mencakup pengetahuan iman yang cukup, juga mencakup sikap iman atau penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang sehat mencakup pandangan dan penghayatan iman yang sesuai dengan ajaran

Gereja. KPKD yang masih suka klenik, menyimpan pusaka atau jimat sebagai "pegangan" termasuk contoh KPKD yang imannya tidak sehat.

22. **Memiliki kepribadian yang sehat, dewasa, dan kehidupan afeksional-emosional yang seimbang.** Pada diri setiap pelayan umat Allah sangat dibutuhkan memiliki kepribadian yang sehat, dewasa, dan kehidupan afeksional-emosional yang seimbang. Demikian pula halnya dengan KPKD. Jika seorang KPKD memiliki kepribadian yang sehat dan dewasa, dan terutama sabar, murah hati, dan suka menolong, umat akan dilayani dengan sangat baik.
23. **Memiliki pengetahuan dan keterampilan liturgis dan peribadatan yang memadai.** Kalau mengingat tugas-tugas yang dipercayakan kepada KPKD terkait dengan Perayaan Ekaristi dan peribadatan, maka betapa pentingnya seorang KPKD memiliki pengetahuan dan keterampilan liturgis, serta peribadatan.

Pengetahuan tentang liturgi dan peribadatan dapat diperoleh melalui studi bersama, sarasehan, atau seminar, tetapi juga bisa melalui studi pribadi dengan membaca buku-buku liturgi dan peribadatan. Memang, seorang KPKD tidak diharuskan menguasai seluruh teori liturgi, akan tetapi pengetahuan tentang hal-hal liturgi dan peribadatan akan sangat membantu.

24. **Memiliki semangat kerja sama yang baik.** Pengangkatan dan pelantikan KPKD secara resmi dari Gereja menunjuk pada konteks eklesial, yakni bahwa seorang KPKD ditugaskan dalam kebersamaan dengan Gereja. Itulah sebabnya mengapa semangat kerja sama untuk bersama-sama melayani sangat penting. Kerja sama yang perlu dikembangkan oleh KPKD mencakup kerja sama dengan berbagai pihak, meliputi pastor paroki, Dewan Pastoral Paroki,

tim liturgi paroki, umat beriman, juga tentu saja dengan sesama anggota tim kerja KPKD sendiri.

25. **Memiliki semangat dedikasi dan disiplin yang tinggi.** Kesulitan praktis yang sering terjadi di lapangan ialah adanya hal-hal mendadak di lingkup keluarga yang sering membuat KPKD tidak dapat melaksanakan tugasnya padahal telah dijadwalkan. Apabila KPKD yang berhalangan itu tidak mencari ganti atau sekurang-kurangnya mengomunikasikan keadaannya dengan salah seorang rekan KPKD atau koordinator, tugas mereka pada saat Perayaan Ekaristi tersebut akan terganggu. Di sinilah mengapa seorang KPKD dituntut memiliki dedikasi dan disiplin yang tinggi untuk menepati jadwal yang telah disepakati dan melaksanakannya agar Perayaan Ekaristi dapat berlangsung dengan baik, meriah, dan lancar.
26. **Mencintai panggilannya sebagai kaum awam.** KPKD mesti menyadari bahwa dirinya tetaplah seorang awam. Panggilan hidup sebagai awam adalah panggilan yang suci pula. KPKD harus tetap bangga bahwa Tuhan telah memanggilnya sebagai kaum awam, dan meskipun awam, kini ia diperkenankan melayani. Sekaligus sebagai seorang awam, KPKD tetap perlu hadir sebagai anggota masyarakat, aktif di lingkungan RT atau RW-nya, justru untuk memberikan kesaksian Injil kepada sesama dalam masyarakat.
27. **Mencintai keluarganya, pasangan dan anak-anaknya.** Seorang KPKD harus tetap mencintai keluarganya, pasangan dan anak-anaknya, meski ia juga mencintai panggilannya sebagai KPKD. Koster, pemandu umat, kolektan, dan dekorator ruang liturgis harus memberikan waktu dan perhatian yang cukup kepada keluarga, pendidikan anak-anak, serta relasi kekerabatan dalam keluarga besarnya.

TUGAS-TUGAS KPKD

28. Tugas **koster** sebelum dan sesudah Misa:

- Koster bertanggung jawab penuh terhadap barang-barang atau benda-benda rohani, khususnya yang berkaitan dengan Perayaan Ekaristi atau Misa, mulai dari menerima, menyimpan, dan merawat sampai mempersiapkan untuk keperluan perayaan liturgi atau sarana ibadat (*sound system* dan lain sebagainya).
- Mengatur dan mempersiapkan “aneka keperluan” perayaan liturgi: buku-buku liturgi, busana liturgis, bejana kudus, hosti dan anggur serta hal-hal lain yang diperlukan untuk perayaan Misa.
- Menyiapkan permohonan intensi doa dari umat.
- Ketika pelaksanaan liturgi, tugas koster berhubungan erat dengan para pelayan lainnya, terutama putra altar dan putri sakristi.
- Koster juga mengurus barang-barang persembahan umat dan lain sebagainya ketika usai Perayaan Ekaristi.
- Koster bersama petugas ketertiban gereja sebelum menutup gereja hendaknya memeriksa kursi atau bangku-bangku gereja, bila ada barang-barang yang tertinggal wajib menyimpankannya agar dapat dikembalikan pada pemiliknya.

29. Tugas **koster** di luar Misa:

- Koster bertanggung jawab untuk membuka dan menutup gereja.
- Bertanggung jawab atas kebersihan gereja dan kerapian gedung gereja, terutama sakristi.
- Menjaga kebersihan busana-busana liturgis untuk imam, misdinar, asisten imam, lektor, dan merawat peralatan liturgi.

- Koster juga bertugas untuk membunyikan lonceng gereja pada jam-jam suci, antara lain pada pukul 06.00, 12.00, dan 18.00. Koster juga akan membunyikan lonceng menjelang perayaan liturgi dan jika ada peristiwa kematian.

30. Tugas **pemandu umat** sebelum, saat, dan sesudah Misa:

- Sangat diharapkan pemandu umat datang dan berada di tempat atau gereja lebih awal dari umat yang lain.
- Setelah berkoordinasi, pemandu umat dianjurkan memakai atribut yang tersedia untuk membedakan dengan umat yang akan dilayani.
- Setelah siap dan rapi, pemandu umat berdiri di pintu masuk gereja untuk menyambut umat yang hadir dengan ramah dan sopan (yang perlu dilayani bukan hanya umat yang datangnya terlambat).
- Arahkan umat yang hadir untuk menduduki bangku-bangku pada deretan depan terlebih dahulu.
- Umat yang masih datang pada saat Misa sudah dimulai sebaiknya diarahkan ke bangku-bangku yang masih kosong (namun harus diperhitungkan agar tidak mengganggu umat yang sudah khushyuk berdoa dan mengikuti proses liturgi).
- Apabila dirasakan sudah mengganggu kekhusyukan Misa, sebaiknya umat yang datang pada saat Misa sudah dimulai dipersilakan naik ke balkon (bila ada) atau duduk di kursi deretan belakang.
- Bila ada umat yang datang terlambat dan datang saat bacaan Kitab Suci berlangsung atau dibacakan, sebaiknya umat ditahan lebih dahulu untuk tidak dicarikan tempat duduk sampai selesainya saat bacaan.
- Pada saat kolekte dan persembahan berlangsung, pemandu umat juga ikut terlibat dan ambil bagian

membantu kolektan. Kolekte sebaiknya dilaksanakan tetap dengan sopan, tidak perlu tergesa-gesa. Tunggulah agar seluruh persembahan umat dipastikan terkumpul dan masukkan seluruhnya ke dalam kotak yang telah disediakan. Pemandu umat hendaknya mengunci kotak persembahan dengan benar (jangan hanya digantungkan).

- Apabila selama berlangsungnya Misa ada hal-hal yang kurang nyaman, agak mengganggu, atau kurang membantu kekhusyukan Liturgi Ekaristi, carikanlah solusi atau pemecahan permasalahan dengan tetap menjaga ketenangan. Contoh: suara *sound system*, suara organ, atau pelayan liturgi lain dirasakan agak mengganggu, atau ada umat yang sedang sakit, dan lain sebagainya, beritahukanlah kepada orang yang bersangkutan dengan sopan dan sedapat mungkin tidak mencolok di mata umat yang berdoa.
- Setelah imam memberikan berkat dan pengutusan, pemandu umat mengambil kotak persembahan dan membawa kotak tersebut ke ruang penghitungan kolekte yang tersedia.
- Pemandu umat hendaknya meneliti kembali kursi atau bangku umat, bila ada barang-barang atau tas umat yang tertinggal hendaknya segera mengamankan dan menyimpankannya, atau menyerahkannya kepada koster atau petugas sekretariat gereja.
- Mengembalikan atribut pemandu umat dengan rapi pada tempat semula.

31. Tugas **pemandu umat** saat penerimaan Komuni:

- Pemandu umat membantu imam dan para pelayan Komuni yang lain untuk menempati posisi yang baik dalam membagikan Komuni Kudus kepada umat.

- Pemandu umat hendaknya dapat menegur dengan sopan apabila mengetahui ada umat yang seharusnya tidak atau belum boleh menerima Komuni Kudus.
- Pemandu umat hendaknya mengusahakan agar imam dan para pelayan Komuni yang lain pada saat menuju ke atau dari tempat penerimaan Komuni Kudus tidak bertabrakan dengan umat yang pergi atau selesai menerima Komuni.

32. Tugas **kolektan** pada saat Misa:

- Mengumpulkan kantong-kantong kolekte dari umat saat Persembahan menjadi satu.
- Meletakkan kantong-kantong tersebut ke dalam sebuah kotak atau peti dan menguncinya.
- Menghantarkan kotak atau peti yang berisi kantong-kantong kolekte tersebut ke depan altar.
- Setelah Perayaan Ekaristi berakhir, kolektan atau orang yang ditunjuk bertugas menghitung hasil uang kolekte dan memberikannya kepada bendahara gereja.

33. **Dekorator ruang liturgis** bertugas untuk mendekor altar, panti imam, panti umat, dan merangkai bunga dalam setiap perayaan liturgis yang berlangsung di gereja, kapel atau ruang liturgi dengan tetap memperhatikan ketentuan liturgis.

34. **Busana pemandu umat dan kolektan.** Pada saat bertugas, hendaknya pemandu umat dan kolektan menggunakan busana yang sopan dan layak. Selain bertugas, pemandu umat juga menjadi contoh bagi umat yang lain dalam hal tata gerak liturgi dan berbusana. Jika dalam paroki disediakan atribut khusus, hendaknya pemandu umat dan kolektan menggunakannya untuk membedakan dengan umat yang lain. Hindarilah penggunaan atribut yang mirip dengan pelayan liturgi yang lain, misalnya: penggunaan selempang dada seperti stola yang dikenakan oleh diakon, atau

penggunaan salib dada seperti salib pektoral yang dikenakan oleh uskup.

BAB III

SARAN DAN USULAN

MATERI BINA LANJUT KPKD

35. Pastor paroki adalah penanggung jawab utama bina lanjut para koster, pemandu umat, kolektan, dan dekorator ruang liturgis yang membantunya agar semakin meningkat dalam mutu pelayanannya. Berikut kami lampirkan beberapa tema materi bina lanjut yang dapat digunakan sebagai tema pertemuan atau bina lanjut bagi para KPKD:

- Koster dapat mendalami berbagai segi tentang peralatan liturgi (misalnya: cara menggunakan, kapan saja digunakan, bagaimana cara merawat, dan apa yang tidak boleh dilakukan).
- Koster dapat mendalami tentang hal-hal yang berhubungan dengan penanggalan liturgi (misalnya: hari raya, pesta, peringatan wajib, peringatan fakultatif, dan hari biasa).
- Koster dapat mendalami tentang tata letak tempat peribadatan (misalnya: letak kursi selebran, letak mimbar sabda, dan sebagainya).
- Pemandu umat dapat dilatih melayani dengan ramah tetapi tetap tegas, sambil belajar berbagai cara menangani situasi-situasi konkret (misalnya: menangani anak kecil yang ribut di gereja, mengarahkan umat yang datang terlambat, bersikap tegas terhadap para penerima Komuni Kudus yang tidak langsung menyantap Komuni Kudus, dan sebagainya).
- Kolektan dapat berlatih mekanisme pembagian dan pengumpulan kantong/kotak kolekte agar tertib dan lancar.

- Dekorator ruang liturgis dapat belajar makna perayaan liturgi dalam berbagai tingkatannya untuk dapat membedakan tingkat kemeriahan perayaan.
- Dekorator ruang liturgis dapat belajar seni merangkai bunga dan seni mendekorasi ruangan yang disesuaikan dengan prinsip liturgis.
- Mendalami berbagai dokumen Gereja, khususnya yang berkaitan dengan Perayaan Ekaristi, misalnya: Redemptionis Sacramentum, Sacramentum Caritatis, PUMR, Sacrosanctum Concilium, dan sebagainya.

BAB IV

LAMPIRAN

MEMBEDAKAN PENGGUNAAN ISTILAH “BOLEH”, “PERLU”, “LAYAK”, DAN COCOK DALAM LITURGI

Boleh dan Tidak Boleh

Hanya uskuplah yang sebenarnya mempunyai kewenangan untuk memperbolehkan atau melarang praktik-praktik liturgi di wilayah keuskupannya. Dalam kaitannya dengan liturgi, kata “boleh” dan “tidak boleh” sebenarnya baru bisa digunakan ketika uskup atau orang yang didelegasikan untuk itu, telah memberikan keputusan secara definitif untuk memperbolehkan atau melarang sebuah praktik liturgis. Bagaimana dengan praktik liturgis yang belum mendapat persetujuan dari uskup? Apakah bisa dibawa dalam perayaan liturgi? Sebaiknya tidak. Mengapa? Karena perayaan liturgi merupakan perayaan iman yang mengandung unsur formal tetapi sekaligus bersifat umum. Adanya lagu atau praktik liturgis lain yang belum mendapat persetujuan dari uskup justru bisa menjadi batu sandungan bagi umat lain yang mengikuti perayaan liturgi tersebut.

Apakah seorang pastor paroki bisa mengeluarkan keputusan boleh dan tidak boleh ini? Tentu saja bisa, karena pastor paroki merupakan wakil dari uskup di suatu paroki. Pastor paroki bisa membuat semacam kebijakan pastoral untuk memperbolehkan ataupun melarang suatu praktik liturgi setelah melihat dan mempertimbangkan antara kondisi nyata dengan prinsip-prinsip ajaran iman yang benar. Inilah yang biasanya menimbulkan variasi kebijakan antar paroki karena adanya kondisi yang berbeda, dan pastor yang menilai pun juga berbeda. Namun demikian, tidak pernah boleh terjadi bahwa keputusan pastor paroki bertentangan dengan keputusan uskup, karena pastor paroki mengambil bagian dari imamat uskup. Selain itu, kebijakan pastoral seorang pastor

paroki hendaklah disadari sebagai sebuah keputusan yang bersifat sementara sampai munculnya keputusan baru yang dibuat berdasarkan kondisi dan pertimbangan-pertimbangan yang terkini.

Bagaimana dengan komisi? Komisi tidak berhak pula untuk menentukan boleh dan tidak boleh suatu praktik liturgis. Komisi hanya bisa memberikan pertimbangan-pertimbangan dan membuat pedoman-pedoman yang juga harus mendapat persetujuan dari uskup agar bisa dilaksanakan di semua paroki.

Perlu dan Tidak Perlu

Istilah “perlu” dan “tidak perlu” itu sebenarnya menyangkut pada kebutuhan. Sesuatu yang tidak perlu dilakukan, jika tetap dilakukan, maka akan menjadi kurang bermakna. Tetapi, “tidak perlu” tetap tidak sama dengan “tidak boleh” (larangan). Kita kerap kali mencampuradukkan keduanya, misalnya: Ketika tidak ada perarakan persembahan dari belakang, sebenarnya nyanyian persiapan persembahan itu tidak diperlukan lagi. Fungsi dari nyanyian persiapan persembahan sebenarnya ialah untuk mengiringi perarakan persembahan, jika tidak ada perarakan persembahan maka sebenarnya nyanyian ini kurang bermakna, tetapi bukannya tidak boleh untuk dilakukan. Walaupun tidak ada perarakan persembahan roti dan anggur dari belakang, penggunaan nyanyian persiapan persembahan tetap dimungkinkan untuk mengiringi persembahan rohani umat. Contoh lainnya: sebenarnya lilin altar tidak perlu menyesuaikan warna dengan masa liturgi. Pada praktiknya, banyak paroki yang tetap berusaha menyesuaikan warna lilin altar dengan warna liturgi saat itu karena seakan-akan merasa terbantu dengan adanya keserasian itu.

Layak dan Tidak Layak

Istilah “layak” dan “tidak layak” ini sebenarnya menyangkut pada keserasian martabat sebuah praktik liturgis ketika hendak dimasukkan dalam perayaan liturgi yang suci. Perayaan liturgi ialah perayaan iman yang suci. Maka, sudah selayaknyalah bila dalam perayaan liturgi kita hanya menggunakan sarana-sarana yang memang sudah dikhususkan untuk perayaan itu. Sibori, piala, bejana air baptis, dan sebagainya disebut sebagai bejana kudus bukan karena adanya daya magis dalam benda-benda itu, tetapi karena benda-benda tersebut telah ditakdikan/didedikasikan/dikuduskan/dikhususkan penggunaannya hanya di dalam perayaan liturgi. Tidak akan pernah boleh dan merupakan sebuah pelanggaran bila piala yang biasa digunakan untuk konsekrasi anggur menjadi Darah Kristus digunakan seperti gelas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam perayaan liturgi sarana-sarana yang digunakan hendaklah memang sarana yang dikhususkan untuk perayaan liturgi. Sesuatu yang menjadi tidak layak digunakan dalam perayaan liturgi karena sesuatu itu terlalu profan dan penggunaannya manasuka, maka memang tidak layak jika dimasukkan dalam sebuah perayaan liturgi.

Kaidah layak dan tidak layak tidak perlu muncul dari pimpinan Gereja, tetapi bisa juga muncul dari rasa keimanan umat (*sensus fidelium*), yang diimbangi dengan pengetahuan yang benar dan akal budi yang sehat. Keputusan untuk menggunakan/tidak menggunakan suatu praktik liturgi berdasarkan prinsip “layak dan tidak layak” ini sebenarnya bisa lebih mendewasakan iman umat beriman. Umat beriman diajak untuk menilai dengan hati yang jujur, pikiran terbuka, dan rasa keimanan mereka untuk sungguh melihat kelayakan sesuatu sebelum memasukkannya dalam perayaan liturgi mereka. Memang lebih praktis jika menggunakan prinsip “boleh dan tidak boleh”, tetapi hal ini kurang merangsang kedewasaan iman seseorang untuk berlatih mempertanggungjawabkan perbuatannya. Lagi pula, aturan definitif “boleh dan tidak boleh” tidak akan tersedia untuk semua

hal secara rinci karena Gereja sendiri tidak ingin jatuh pada sikap legalisme yang berlebihan dan memunculkan kembali golongan farisi modern.

Cocok dan Tidak Cocok

Cocok dan tidak cocok sebenarnya ingin mengungkapkan intensitas hubungan antara suatu praktik liturgis dengan misteri yang sedang dirayakan.

Dengan penjelasan pengertian-pengertian di atas, diharapkan agar kita semua belajar untuk menggunakan istilah yang tepat dalam segala penjelasan kita. Dengan demikian, umat beriman dapat semakin memahami mengapa sebuah praktik liturgis tidak diperkenankan dan menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan iman dalam diri mereka serta tidak sekedar “boleh dan tidak boleh”. Memang akan jauh lebih mudah jika kita hanya mengatakan boleh dan tidak boleh, tetapi hal itu akan mematikan semangat umat untuk semakin berusaha menghayati, berkembang, dan berkreasi dalam peribadatnya.

PEDOMAN LITURGI SEPUTAR LINGKARAN PASKAH

Misa Rabu Abu : Awal Masa Tobat dan Puasa

➤ Ketentuan liturgis:

- Hari Rabu Abu bisa diperpanjang hingga hari Kamis, Jumat, sampai Sabtu siang sesudah Rabu Abu. Keempat hari itu masih terhitung sebagai saat-saat awal masa Prapaskah.
- Pemberkatan dan penandaan abu dilakukan dalam Misa. Namun jika memang tidak dapat dilakukan dalam Misa, maka dapatlah diadakan Ibadat Sabda saja. Pemberkatan dan penandaan abunya setelah homili, sebelum doa umat beriman.
- Warna liturgi: ungu.

- Siapapun yang berminat (Katolik atau bukan, dewasa atau anak) dapat menerima tanda abu yang merupakan ungkapan kesediaan untuk bertobat dan mohon pengampunan.
 - Hendaklah dipilih waktu yang tepat untuk Misa atau Ibadat Sabda agar banyak umat beriman dapat ikut secara bersama-sama mengawali masa Prapaskah itu.
 - Mulai hari ini dan selama masa Prapaskah hendaklah dihindari suasana kemeriahan di dalam liturgi (kecuali pada Minggu Prapaskah IV yang juga disebut sebagai Minggu Laetare, dan Pesta/Hari Raya). Misalnya, bunyi suara logam (lonceng), hiasan bunga, juga permainan alat musik hanya boleh untuk mengiringi nyanyian, bukan dimainkan secara instrumental atau mandiri.
- Unsur khas:
- Ritus Tobat dihilangkan karena diganti dengan pemberkatan dan penandaan abu.
 - Abunya adalah dari daun-daun palma (apapun macamnya) yang diberkati dan digunakan dalam perayaan Minggu Palma tahun sebelumnya.
 - Penandaan abu dapat dilakukan dalam dua cara: dibuat tanda salib pada dahi atau ditaburkan pada kepala.
 - Mulai hari ini dan selama masa Prapaskah hingga Misa Malam Paskah tidak dinyanyikan Madah Kemuliaan dan Alleluya dalam semua ibadat.

Misa Hari-hari Biasa dan Minggu Prapaskah (I-V)

- Ketentuan liturgis:
- Minggu Prapaskah I adalah permulaan masa suci terhormat 40 hari.

- Hari-hari Minggu Prapaskah diutamakan di atas Hari Raya Tuhan dan semua Hari Raya lain. Hari Raya yang jatuh pada salah satu hari Minggu Prapaskah dipindah ke hari Sabtu.
 - Hari-hari biasa masa Prapaskah diutamakan atas semua tingkat Peringatan Wajib.
 - Misa-misa hari Minggu Prapaskah sudah dapat diselenggarakan pada Sabtu sore.
 - Warna liturgi: ungu
 - Bacaan-bacaan sudah dipilih dan diatur dengan tujuan agar umat secara sistematis dan mendalam dapat makin mengenal iman mereka dan sejarah keselamatan, maka, janganlah mengganti bacaan-bacaan yang sudah ditentukan.
 - Nyanyian-nyanyian untuk perayaan liturgis (bahkan juga yang devosional) sudah seharusnya selaras dengan semangat dan teks liturgi masa ini.
 - Pelayanan Sakramen Tobat ditekankan (layak diadakan Ibadat Tobat bersama yang dilanjutkan dengan pengakuan dan absolusi pribadi).
- Unsur khas:
- Pada Minggu Prapaskah IV (minggu Laetare/Sukacita) dapat digunakan alat musik selain untuk mengiringi nyanyian, juga boleh digunakan bunga-bunga sebagai hiasan. Warna liturginya pun boleh diganti dengan warna rose.
 - Hari Minggu Prapaskah VI adalah hari Minggu Palma atau Sengsara, awal masa Pekan Suci. Hari-hari terakhir Masa Prapaskah sudah mendekat. Liturgi pada hari itu agak berbeda dari Minggu-minggu Prapaskah lainnya.
 - Salib-salib diselubungi kain ungu/merah dan tetap terbungkus hingga selesainya perayaan Jumat Agung (mengenangkan Sengsara Tuhan). Patung dan gambar lainnya tetap terbungkus sampai saat menjelang Misa

Malam Paskah. Pada umumnya simbol-simbol suci itu sudah diselubungi sejak awal masa Prapaskah atau pada Sabtu sebelum Minggu Prapaskah V.

- Kebaktian umat yang sesuai dengan masa ini (misalnya Jalan Salib) hendaklah dipelihara dan diresapi dengan semangat liturgi, sehingga umat dapat diantar lebih mudah ke misteri Paskah Kristus (Catatan: Jangan menggabungkan dengan Misa, sebagai pengganti Liturgi Sabda).

Minggu Palma: Misa Pengenangan Sengsara Tuhan

➤ Ketentuan liturgis:

- Misa Minggu Palma sudah dapat diselenggarakan pada Sabtu sore.
- Warna liturgi: merah.
- Tempatnya di luar dan kemudian di dalam gedung gereja. Ritus perarakan meriah dilakukan di luar gedung dan Liturgi Sabda hingga Ritus Penutup di dalam gedung gereja. Untuk ritus perarakan sederhana dapat dilangsungkan dari bagian depan gedung gereja.
- Perarakan dari luar gedung gereja menurut cara I (perarakan) diselenggarakan satu kali saja, terutama pada kesempatan yang dihadiri paling banyak umat.
- Untuk cara II (meriah) dapat dilaksanakan mulai dari pintu atau bagian depan gereja, lalu perarakan berlangsung di dalam gedung gereja.
- Untuk cara III (sederhana), karena tanpa perarakan, maka cukup diawali dengan nyanyian pembuka dan dilanjutkan dengan Seruan Tobat, lalu Doa Kolekta.
- Untuk ritus perarakan imam selebran mengenakan pluviale (korkap) atau kasula warna merah. Jika mengenakan pluviale, maka setelah perarakan -

penghormatan (pendupaan) altar imam melepas pluviale dan mengenakan kasula merah, kemudian mendoakan Doa Kolekta.

- Secara historis daun palma, daun zaitun, daun lainnya., dan juga ranting-ranting dibawa umat dalam perarakan. Hingga kini jenis daun apapun tidaklah dilarang untuk dibawa demi memeriahkan perarakan tersebut. Setelah Misa daun-daun itu dapat dibawa pulang dan disimpan di rumah masing-masing sebagai tanda kejayaan Kristus. Biasanya kemudian dipasang pada salib-salib Kristus di rumah.
- Sebelum dibawa dalam perarakan, sebaiknya daun-daun itu dikumpulkan pada satu meja untuk diberkati. Setelah diberkati barulah dibagikan kepada umat yang hendak berarak mengikuti rombongan imam.
- Para imam dan penanggungjawab liturgi harus bersungguh-sungguh untuk menjamin agar perarakan itu dipersiapkan dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga dapat bermakna bagi hidup umat.

➤ Unsur khas:

- Ritus perarakan Palma menjadi Ritus Pembuka. Di dalamnya, sebelum perarakan dibacakan Injil yang mengisahkan peristiwa Yesus masuk Yerusalem. Sebelum pembacaan Injil ada pemberkatan daun-daun palma, baik dengan tanda salib maupun air suci.
- Perarakan Yesus masuk Yerusalem dikenangkan dengan cara perarakan meriah dihiasi daun-daun palma (atau daun lain) yang dibawa oleh umat, mengikuti rombongan imam dan para pelayan liturgis lainnya.
- Selama perarakan semua yang hadir menyanyikan nyanyian-nyanyian yang sesuai dengan tema, teristimewa dari Mazmur 23 dan 46, nyanyian khusus untuk menghormati Kristus sebagai Raja.

- Pembawaan Kisah Sengsara harus diberi tempat istimewa dengan cara menyanyikannya atau membacakannya menurut cara tradisional, yakni oleh tiga orang (sebagai Kristus, rakyat, pencerita). Jika dinyanyikan peran Kristus sebaiknya dibawakan oleh imam selebran, diakon, atau pelayan yang layak. Bila dibacakan, maka peran Kristus harus dibawakan oleh imam.
- Pembawaan Kisah Sengsara tanpa didampingi lilin dan dupa, juga tanpa tanda salib pada buku Injil dan diri masing-masing.

Misa Krisma

➤ Ketentuan liturgis:

- Dirayakan sebelum Misa Perjamuan Tuhan sore atau hari lain dalam Pekan Suci, sebelum Trihari Paskah.
- Warna liturgi: putih, meskipun Misa ini masih terhitung berlangsung pada Masa Prapaskah (ungu).
- Tempatnya di gereja katedral atau karena alasan pastoral boleh juga di tempat lain yang punya keistimewaan bagi keuskupan.

➤ Unsur khas:

- Uskup bersama para imam yang berkarya di keuskupannya berkumpul dan memperbarui janji imam.
- Pemberkatan minyak-minyak (katekumen, krisma, pengurapan orang sakit), khususnya minyak krisma yang akan dipakai untuk membaptis pada Misa Malam Paskah.
- Misa Pontifikal, dalam Misa Agung yang dipimpin uskup ini hendaklah seluruh peran liturgis yang ada dikerahkan untuk ikut ambil bagian di dalamnya, supaya citra seluruh keuskupan terlukis secara utuh.

Kamis Putih: Misa Perjamuan Tuhan

➤ Ketentuan liturgis:

- Misa dirayakan sore hari, sesuai dengan keadaan setempat agar seluruh umat dapat hadir sepenuhnya, namun, jika amat mendesak, uskup setempat dapat mengizinkan diadakan pada pagi hari bagi umat yang memang sungguh tidak mungkin hadir pada sore hari.
- Tidak diadakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, dan tidak merugikan Misa utama, juga tidak boleh mengadakan Misa ini tanpa kehadiran umat.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.
- Sebelum Misa, jika ada tabernakel di tempat yang akan dipakai untuk Misa, tabernakel itu harus sudah dikosongkan.
- Hosti-hosti baru disediakan untuk diberkati dan disantap pada Misa itu, juga untuk komuni pada Ibadat Jumat Agung esoknya.
- Sakramen Mahakudus disimpan dalam tabernakel atau piksis atau sibori, janganlah sekali-kali dalam monstrans.
- Tempat menyimpan Sakramen Mahakudus itu hendaklah dihiasi secara sederhana (tidak berlebihan) untuk keperluan adorasi dan meditasi; namun jangan berupa kubur/makam, karena tempat itu semata-mata hanya untuk “menyimpan” Sakramen Mahakudus, bukan untuk “mengenangkan” pemakaman Tuhan.
- Seusai Misa dilanjutkan dengan adorasi kepada Sakramen Mahakudus tadi, namun setelah jam 24:00 jangan ada lagi kemeriahan lahiriah dalam beradorasi kepada Sakramen Mahakudus, karena kesengsaraan Tuhan sudah dimulai.
- Pemanduan Sakramen Mahakudus tidak perlu diadakan jika Ibadat Penganangan Sengsara Tuhan (Jumat Agung) tidak akan diadakan di tempat yang sama.

- Setelah Misa hendaklah setiap salib di dalam gereja diselubungi kain ungu atau merah, kecuali bila sudah diselubungi sebelumnya (sejak awal masa Prapaskah/Rabu Abu atau sejak hari Sabtu sebelum Minggu Prapaskah V); di depan patung-patung orang kudus juga tidak boleh dinyalakan lampu atau lilin.
- Unsur khas:
 - Selama Madah Kemuliaan dinyanyikan lonceng gereja boleh dibunyikan sejauh tidak mengganggu keindahan nyanyian itu sendiri (setelahnya lonceng baru akan dibunyikan lagi pada Malam Paskah).
 - Sesudah homili ada Ritus Pembasuhan Kaki kedua belas wakil umat (biasa disebut Ritus Mandatum), simbol pelayanan dan cinta kasih Yesus Kristus. Tradisi ini harus dipertahankan (tidak diadakan dalam bentuk interpretatif) dan diterangkan maknanya kepada umat.
 - Kolekte, derma-derma untuk orang miskin, atau hasil APP (Aksi Puasa Pembangunan) dapat diantar ke altar pada saat persiapan persembahan, mendampingi persembahan roti dan anggur.
 - Setelah Doa Sesudah Komuni diadakan pemindahan Hosti-hosti (Sakramen Mahakudus) dalam sibori (bukan monstrans) yang dibawa oleh imam. Perarakan Sakramen Mahakudus ini diiringi nyanyian (misalnya Pange Lingua).
 - Tidak ada berkat dan pengutusan, lalu imam dibantu para pelayan altar menanggalkan kain-kain altar dan semua rangkaian bunga dipanti imam.
 - Umat dianjurkan untuk bersembah sujud, berdoa, dan merenung (Injil Yohanes 13-17) di depan Sakramen Mahakudus, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, entah secara bersama atau bergantian.

Jumat Agung: Perayaan Pengehangan Sengsara Tuhan

➤ Ketentuan liturgis:

- Tidak ada Perayaan Ekaristi, namun Komuni Kudus dibagikan kepada umat hanya dalam Perayaan Pengenangan Sengsara Tuhan (kecuali untuk orang-orang sakit/viatikum).
- Perayaan dimulai pada jam 15:00, atau karena alasan pastoral boleh juga tidak lama setelah jam 12:00. Jangan sesudah jam 21:00.
- Tata cara dan urutan Ibadat (Liturgi Sabda, Ritus Penghormatan Salib, Ritus Komuni) harus ditaati dengan setia dan tertib.
- Warna liturgi: merah.
- Semua bacaan (Pertama dan Kedua) harus dibacakan. Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil dinyanyikan. Pewartaan Injil tentang Kisah Sengsara (Yohanes) dinyanyikan atau dibacakan oleh (para) diakon atau petugas yang layak. Sesudahnya imam selebran memberi homili, lalu hening sejenak.
- Dilarang merayakan Sakramen apapun pada hari ini, kecuali Sakramen Rekonsiliasi dan Pengurapan orang sakit. Upacara pemakaman pun harus dilaksanakan tanpa nyanyian, musik, atau bunyi lonceng.
- Sangat dianjurkan agar umat diajak merayakan Ibadat Bacaan dan Ibadat Pagi di gereja.
- Hanya satu salib boleh dipergunakan untuk penghormatan itu, agar sungguh-sungguh mendukung simbolisasi ritualnya. Penghormatan pribadi dapat dilakukan secara bersama-sama.
- Setelah Ibadat selesai altar dikosongkan kembali. Salib yang dihormati tadi tetap di tempatnya dengan didampingi empat lilin. Boleh juga dipindahkan ke tempat khusus di dalam gereja yang dihiasi, agar umat dapat kembali

menghormati dan berdoa/meditasi secara pribadi di hadapan salib itu.

- Bentuk-bentuk devosi yang berkaitan dengan kesengsaraan Yesus dapat diadakan untuk mengisi waktu-waktu hening hingga Sabtu Suci siang, misalnya: Ibadat Jalan Salib, perarakan Salib (drama penyaliban), devosi tujuh sabda Yesus di salib, dan sebagainya. Devosi-devosi itu janganlah bertentangan dengan suasana liturgis masa itu. Devosi itu dimaksudkan untuk mengantar kepada kepenuhan liturgi.

➤ Unsur khas:

- Imam dan para pelayan berarak memasuki ruang ibadat tanpa iringan, tanpa nyanyian, lalu imam menghormati altar dengan cara merebahkan diri di depannya (simbol pernyataan kefanaan manusia).
- Pewartaan Injil tentang Kisah Sengsara Tuhan hendaklah dibawakan dengan cara sesuai dengan hakikatnya (liturgis), yakni Yesus sendiri yang bersabda. Bukanlah suatu tafsiran dramatik kisah sengsara itu (kateketis), yang tidak menyimbolkan “Allah bersabda”.
- Doa Umat Meriah dibawakan secara khusus, baik secara kuantitatif (ada 10 ujud panjang) maupun kualitatif (dibacakan dan dinyanyikan). Ujud-ujud doa itu adalah untuk Gereja, Paus, para klerus dan awam, para calon baptis, kesatuan umat kristiani, bangsa Yahudi, mereka yang tidak percaya akan Kristus, yang tidak percaya akan Allah, semua pemimpin negara, dan untuk mereka yang berkekurangan. Jika dirasa perlu, uskup dapat mengizinkan untuk menambahkan ujud khusus yang menyangkut kepentingan umat.
- Penghormatan Salib Suci merupakan puncak liturgi hari ini. Perayaan dipimpin oleh imam selebran dengan tiga seruan: “Lihatlah kayu salib...” dan membuka selubung satu per satu (dari tiga tali ikatan). Penghormatan dilaksanakan

juga secara pribadi oleh umat, setelah imam dan para pelayan melakukannya. Dapat satu per satu atau serentak bersamaan jika banyak umat yang hadir (jadi, tidak harus memperbanyak jumlah salib untuk dihormati!). Selama ritus ini nyanyian-nyanyian bertema kesengsaraan dapat dinyanyikan.

- Ritus Komuni diawali dengan mempersiapkan altar dan meletakkan sibori-sibori berisi Tubuh Kristus dan diakhiri dengan doa yang dilanjutkan dengan doa untuk umat (Ritus Penutup).
- Ritus Penutup: Imam menutup perayaan ini dengan merentangkan kedua tangannya ke atas jemaat (berkat, tapi bukan dengan tanda salib besar). Lalu dilanjutkan dengan perarakan keluar dalam keheningan atau membiarkan tetap dalam suasana “merenung dan berdoa”, berjaga-jaga lagi hingga malam!

Sabtu Suci: Saat Istirahat, Tenang, Damai

➤ Ketentuan liturgis:

- Dilarang mengadakan Perayaan Ekaristi
- Komuni Kudus hanya diberikan untuk bekal suci (viatikum).
- Dilarang merayakan Sakramen Perkawinan maupun Sakramen-sakramen lainnya, kecuali Sakramen Rekonsiliasi/Tobat dan Pengurapan orang sakit.
- Umat diharuskan mengadakan upacara sabda atau devosi yang sesuai dengan misteri yang dirayakan pada hari ini (Kristus wafat!). Sangat dianjurkan untuk mengadakan Ofisi, yakni Ibadat Bacaan dan Ibadat Pagi, bersama umat di gereja paroki.

Misa Malam Paskah

➤ Ketentuan liturgis:

- Perayaan berlangsung pada malam hari. Tidak boleh sebelum matahari terbenam dan harus selesai sebelum fajar hari Minggu. Merayakan Malam Paskah pada waktu yang biasanya diadakan Misa Sabtu sore tidak dibenarkan.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.
- Tata cara perayaan liturgis Malam Paskah tidak boleh diubah oleh siapapun atas kuasa sendiri.
- Nyanyian-nyanyian Mazmur Tanggapan jangan diganti dengan nyanyian-nyanyian lain, apalagi nyanyian yang tidak berkaitan dengan bacaan sebelumnya.

➤ Unsur khas:

- Pemberkatan api baru dan lilin Paskah dilakukan di luar atau di dalam gedung gereja. Sebaiknya terpisah dari gedung gereja. Sementara, suasana sekitar adalah gelap, demikian juga di dalam gedung gereja tempat perayaan selanjutnya akan berlangsung. Sebelum dinyalakan lilin Paskah diberkati oleh imam selebran dengan beberapa peneraan simbol padanya: Kristus, Awal dan Akhir, Alpha (A) – Omega (Ω); milik-Nya-lah segala masa (tahun); luka-luka kudus-Nya (lima biji paku dupa). Baru kemudian dinyalakan dari api baru: “Semoga cahaya Kristus yang bangkit mulia menghalaukan kegelapan hati dan budi kita.” Akhirnya, diakon atau imam selebran sendiri membawa lilin itu dalam perarakan. Ia menyanyikan “Cahaya Kristus” atau “Kristus, Cahaya Dunia” dan umat menjawab “Syukur kepada Allah”. Lilin-lilin para imam konselebran dinyalakan dari api lilin Paskah setelah seruan pertama itu. Lalu ia berjalan ke dalam gedung gereja, dan berhenti di tengah, lalu menyanyikan lagi “Cahaya Kristus”. Putra altar dan pelayan liturgi lainnya menyalakan lilin dari lilin Paskah untuk diteruskan kepada seluruh umat.

Kemudian ia berjalan lagi ke depan altar dan menyanyikan lagi “Cahaya Kristus”. Barulah lampu-lampu gereja mulai dinyalakan. Setelah itu lilin Paskah ditempatkan pada tempatnya dan didupai. Lilin Paskah yang memimpin perarakan itu melambangkan tiang api yang memimpin bangsa Israel ketika berjalan di waktu malam di padang gurun, setelah keluar dari tanah Mesir. Kita pun mengikuti Kristus (Lilin Paskah) yang telah bangkit itu.

- Madah Pujian Paskah dinyanyikan oleh diakon, imam, atau jika mereka tidak bisa menyanyi boleh diganti oleh seorang awam yang bisa menyanyi dengan baik dan indah. Madah ini mau mengungkapkan seluruh Misteri Paskah dalam konteks sejarah keselamatan.
- Jumlah semua bacaan yang harus dibacakan adalah 9 (sembilan). Namun jika ada alasan pastoral, tidaklah harus semuanya dibacakan. Minimal tiga bacaan dari Perjanjian Lama (tak boleh dihilangkan: dari Kitab Taurat, para Nabi, dan Keluaran 14), dan dua bacaan dari Perjanjian Baru (Epistola dan Injil). Bacaan-bacaan itu melukiskan sejumlah karya yang mengagumkan dalam sejarah keselamatan. Misteri Paskah Kristus dipaparkan mulai Musa, para nabi, hingga Kristus sendiri, dan kesaksian para rasul-Nya. Diharapkan dengan mendengarkan, jemaat dapat merenungkan semua itu dan ikut menanggapi lewat nyanyian-nyanyian Mazmur Tanggapan, saat-saat hening dan doa-doa Imam.
- Madah Kemuliaan dan Doa Kolekta diadakan setelah bacaan-bacaan dari Perjanjian lama. Lonceng-lonceng gereja boleh dibunyikan selama Madah Kemuliaan, asal tidak mengganggu keindahan nyanyian itu sendiri (tergantung kebiasaan setempat).
- Alleluya Agung dinyanyikan tiga kali oleh imam. Biasanya setiap Alleluya mendapat nada berbeda dan menaik. Setiap kali umat mengikutinya.

- Pemberkatan Air Baptis dapat dilakukan imam selebran dengan cara mencelupkan lilin Paskah ke dalam bejana baptis itu, atau hanya dengan menyentuh air dengan tangan kanan, masing-masing disertai doa.
- Pada waktu Pembaruan Janji Baptis, jemaat kembali menyalakan lilin-lilin mereka dari api Lilin Paskah. Lilin-lilin itu dimatikan lagi setelah pemercikan air baptis, atau setelah Pengakuan Iman, jika ada yang akan dibaptis malam itu.
- Pembaptisan dapat dilakukan di depan altar atau di tempat bejana. Para calon baptis didampingi emban baptisnya. Emban baptislah yang akan mengenakan pakaian/kain putih dan menyerahkan lilin baptis kepada baptisan baru (neofit) yang diberikan oleh imam.
- Berkat meriah dengan “Alleluia” panjang.

Misa Kebangkitan Kristus

➤ Ketentuan liturgis:

- Misa Hari Raya Paskah harus dirayakan semeriah mungkin.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.
- Sebaiknya Ritus Tobat diisi dengan pemercikan air baptis yang baru saja diberkati pada Misa Malam Paskah. Pernyataan Tobat (Saya mengaku atau Tuhan Kasihanilah Kami) diganti pemercikan itu.
- Tempat air suci di pintu-pintu gereja pun sebaiknya diisi dengan air yang diberkati pada Misa Malam Paskah.
- Lilin Paskah sudah diletakkan di dekat altar atau mimbar. Tidak perlu diarak lagi seperti pada Ritus Cahaya pada Misa Malam Paskah. Selama Masa Paskah, lilin Paskah diletakkan di sana. Setelahnya disimpan di tempat pembaptisan (baptisterium, jika ada) atau di tempat lain

yang aman, guna keperluan pembaptisan dan upacara pemakaman mendatang.

➤ Unsur khas:

- Percikan dengan air baptis yang diberkati pada Malam Paskah dapat dilakukan dalam: 1) Ritus Pembuka atau 2) sebagai penutup ritus Pembaruan Janji Baptis (setelah Homili). Yang pertama lebih dianjurkan daripada yang kedua.
- Sebagai hari Minggu yang amat istimewa, maka hendaklah liturgi hari ini sungguh-sungguh dipersiapkan (pelayan, musik, doa, dekorasi, dan sebagainya) dan dijadikan acuan bagi hari-hari Minggu yang lainnya.
- Berkat meriah dengan “Alleluia” panjang.

PENJABARAN TUGAS KOSTER

Melengkapi nomor 28 dan 29 pada halaman 12 dan 13 buku ini, perincian tugas koster sebagai berikut:

Persiapan Di Sakristi

1. **BEJANA KUDUS:** Mempersiapkan bejana kudus termasuk di dalamnya piala, piala-sibori (sibori yang ditengahnya terdapat piala kecil untuk membagikan Tubuh dan Darah Kristus secara bersamaan), ampul, lavabo (untuk cuci tangan), patena, sibori. Monstrans dalam kaitannya dengan Sakramen Ekaristi, ada juga di sakristi.
2. **BUSANA LITURGIS:** Mempersiapkan busana liturgis sebagai berikut:
 - a. **Kasula** (warna lengkap termasuk putih, hijau, ungu, merah. Warna lain: Merah muda, hitam, perak dan emas bisa ditambahkan).
 - b. **Stola** - menyesuaikan dengan warna kasula dan teksturnya.

- c. (Untuk diakon) **Dalmatik** - sesuai warna liturgi, stola diakon.
- d. **Pluviale** - biasanya untuk liturgi di luar Misa seperti Liturgi Harian, Perayaan Sakramen Perkawinan dan Prosesi tertentu seperti Perarakan Minggu Palma. Pluviale dibuat dalam warna liturgi dan bisa dikenakan Uskup, imam, diakon. Pluviale dikenakan dengan alba dan stola.
- e. **Alba, jubah, superpli.**
- f. **Velum, Vimpa.**

TEMPAT PENYIMPANAN yang bersih, tertata dan sesuai kebutuhan diperlukan untuk menyimpan busana liturgi dengan alasan kepraktisan dan kerapian.

3. **KAIN-KAIN:** Mempersiapkan Kain altar, Korporale, Purifikatorium, handuk/lap tangan dan keperluan lain dalam liturgi.
4. **SAKRARIUM/SUMUR SUCI:** Mempergunakan sakrarium (bak yang memiliki penutup dan pipa khusus serta pembuangan yang langsung ke tanah dan bukan menuju ke saluran pembuangan air) sebagaimana mestinya. Sakrarium dipergunakan untuk menghancurkan/membuang berbagai benda kudus yang rusak/tidak bisa dipergunakan lagi. Yang dimasukkan ke dalam sakrarium: Air baptisan yang sudah lama; sisa abu dan minyak tahun lalu bisa dihancurkan/dibakar di sakrarium ini. Anggur Kudus yang tercecer saat Misa juga dituangkan di sini.
5. **BUKU-BUKU RITUAL:** Mempersiapkan **Buku Misa/Misale, Buku Bacaan Misa/Lectioarium, Kitab Injil/Evangeliarium, Penanggalan Liturgi, Buku Perayaan Sakramen Inisiasi Kristiani Dewasa, Upacara Pemakaman, Tata Perayaan Perkawinan, Pastoral Orang Sakit: Liturgi Seputar Orang Sakit/Ritus Pengurapan dan Viatikum, Ritus Sakramen Tobat, Buku Aneka Pemberkatan, Tata Perayaan Ekaristi, Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya Tanpa Imam, Bacaan Misa dan Buku Misa untuk Misa Penghormatan kepada Santa**

Perawan Maria dan Bacaan Misa untuk Misa Bersama Anak-anak. Ketiga buku pertama/berhuruf tebal adalah buku utama dalam liturgi.

6. **LILIN:** Menyimpan beraneka jenis lilin yang menjadi lambang kehadiran Kristus dan mempersiapkan penggunaannya.
7. **DUPA:** Mempersiapkan penggunaan dupa untuk liturgi.
8. **PEMELIHARAAN DAN KERAPIAN:** Mempersiapkan aneka peralatan untuk mencuci, membersihkan, memoles berbagai bejana kudus dan piranti liturgi lainnya dengan memperhatikan semua bahan yang akan dipergunakan.
9. **SISTEM TATA SUARA DAN TATA CAHAYA:** Memastikan semua alat berfungsi dengan baik saat liturgi berlangsung.
10. **KEAMANAN DAN HAL-HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN LAINNYA:** Bertanggung jawab atas keamanan Sakristi. Sakristi hendaknya selalu dikunci. Sakristi hanya bisa diakses oleh yang berkepentingan. Dalam situasi darurat, nomor penting yang perlu dihubungi tersedia dan mudah dijangkau. Peralatan P3K dan Alat Pemadam Api tersedia dan mudah dijangkau.

Persiapan Di Gereja

1. **GEDUNG GEREJA:** Memastikan gereja bersih, aman, nyaman dan siap untuk dipergunakan.
2. **PANTI UMAT:** Memastikan area duduk/bangku bersih, nyaman dan siap dipergunakan. Tempat untuk berlutut juga dipastikan berfungsi dengan baik.
3. **PANTI IMAM:**
 - a. **Altar:** Memastikan altar menjadi pusat liturgi – bersih, rapi, bebas dari aneka benda yang tidak dipergunakan di altar.
 - b. **Mimbar Sabda:** Memastikan mimbar bersih, rapi dan siap dipergunakan.
 - c. **Kursi Pemimpin:** Memastikan kursi imam bersih, rapi dan terbebas dari berbagai benda yang tidak diperlukan.

- d. **Meja Kredens:** Memastikan meja kredens bersih, rapi dan siap dipergunakan untuk peletakan berbagai bejana kudus dan perlengkapan Misa lainnya.
- e. **Lampu tabernakel dan panti imam:** Memastikan lampu berfungsi sebagaimana mestinya.
- f. **Tempat pembaptisan:** Memastikan kebersihan dan ketersediaan air suci yang diperlukan.
- g. **Lemari dinding:** Memastikan kebersihan lemari dinding tempat penyimpanan: Minyak Suci; bejana kudus dan busana liturgis .
- h. **Halaman depan gereja, Pintu masuk, atau Ruang Pertemuan:** Memastikan tempat perantara ini (ruang antara sebelum masuk gereja) bersih, terang dan hangat (menyambut umat yang datang).
- i. **Ruang Pengakuan dan Rekonsiliasi:** Memastikan ruangan bersih dan siap dipergunakan sesuai peruntukannya.
- j. **Kapel Ekaristi/Ruang Adorasi:** Memastikan ruangan bersih, nyaman dan siap dipergunakan.

Persiapan Misa

1. **Membuka Gereja:** Membuka gereja dan memastikan lampu menyala, alat pendingin ruangan berfungsi, buletin/teks misa tersedia.
2. **Memeriksa Penanggalan Liturgi:** Memeriksa Penanggalan Liturgi hari tersebut termasuk bacaannya, perayaan/pesta/peringatan dan warna liturginya.
3. **Mempersiapkan Busana Liturgis:** Memastikan busana liturgi yang akan dipergunakan hari itu siap.
4. **Mempersiapkan buku-buku ritual:**
 - a. Memeriksa Buku Misa.

- b. Memberi tanda pada Buku Misa: Memastikan pita penanda berada di tempat yang benar sesuai dengan Penanggalan Liturgi.
 - c. Memeriksa Bacaan untuk Misa: Memastikan bacaan yang akan dibaca pada hari tersebut.
 - d. Memberi tanda pada Bacaan
 - e. Memberi tanda bacaan harian: Memastikan bacaan hari tersebut berdasar 2 lingkaran tahun Liturgi - Tahun I dan Tahun II
5. **Persiapan Bejana Kudus:** Memastikan kesiapan bejana kudus yang dipergunakan. Termasuk juga memastikan kesiapan hosti dan anggur.
 6. **Persiapan Tambahan:** Memastikan pencahayaan dan penyalaan lilin 10 atau 15 menit sebelum Misa dimulai.
 7. **Misa Harian:** Memastikan berbagai keperluan misa harian yang lebih sederhana dari Misa Minggu.

Sesudah Misa

1. **Pembersihan bejana kudus:** Memastikan untuk membersihkan dan menyimpan kembali semua bejana kudus dan berbagai peralatan Misa yang sudah selesai dipergunakan. Pencucian kain-kain bisa dengan jadwal tetap.
2. **Tanggung jawab lain setelah Misa:** Memastikan mengembalikan Buku Bacaan Misa dan Buku Misa, buku nyanyian dan buku ritual lainnya ke sakristi dan menyiapkannya untuk Misa berikutnya. Mematikan lilin dan membersihkan Kandelar sesudah misa. Menggantungkan berbagai busana liturgi di tempatnya. Memeriksa gereja dan memastikan kesiapannya untuk Misa berikutnya. Mengunci gereja ketika semua Misa sudah terlaksana.

Persiapan Upacara Khusus

1. **Pemakaman**
 - a. **Di dalam gereja:** Memastikan gereja siap dipergunakan: tempat berlutut, buku nyanyian tersedia. Tempat duduk juga dipersiapkan.
 - b. **Di Sakristi:** Buku ritual, Upacara Pemakaman, bacaan yang akan dipergunakan, lilin Paskah, air suci, dupa.
2. **Perayaan Sakramen Perkawinan:** Memastikan kesiapan ruang perantara/tunggu untuk calon mempelai, kursi untuk mempelai di dalam gereja berikut kursi untuk saksi dan orangtua, air suci (opsional), buku ritual, bejana kudus, baki untuk tempat cincin.
3. **Perayaan Sakramen Baptis:** Memastikan kesiapan bejana baptis dan air baptis, alat pencurah air dan wadah penampung (baskom), minyak Krisma, handuk/lap dahi, lilin baptis dan bejana kudus.
4. **Perayaan Sakramen Penguatan:** Memastikan pengaturan kursi karena Uskup hadir. Uskup akan membawa *Soli Deo*, mitra dan tongkat (perlu disediakan tempat di sakristi). Minyak Krisma perlu dipersiapkan dengan baik termasuk pengaturan tempat duduk.
5. **Komuni Pertama:** Memastikan kesiapan busana liturgi berwarna putih, dan pengaturan tempat duduk untuk Calon Komuni Pertama dan orang tua mereka.
6. **Pengurapan Orang Sakit dalam Misa:** Memastikan kesiapan Minyak Pengurapan Orang Sakit dalam wadah yang bermartabat, bejana kudus, pengaturan tempat duduk terutama yang sulit bergerak.
7. **Perayaan Sakramen Inisiasi Kristiani Dewasa:** Memastikan semua perlengkapan berfungsi dengan baik termasuk pengaturan tempat duduk untuk penerima sakramen yang sudah dewasa.
8. **Liturgi Harian:** Seperti mempersiapkan Misa Minggu, persiapan Misa harian tidak berbeda hanya saja persiapan Misa harian lebih sederhana. Bejana kudus, busana liturgi, buku ritual,

bacaan yang ditandai adalah persiapan dasar yang perlu diperhatikan.

Mutu Bahan Baku Bejana Kudus:

Sibori, Piksis, dan Piala

- a. Bejana-bejana suci seperti sibori, piala, piksis, patena, dan monstrans termasuk lunula, hendaknya terbuat dari logam atau metal antikorosi dan tidak gampang pecah. Bila metal tersebut dapat berkarat atau dari bahan yang berkualitas lebih rendah dari emas, hendaknya pada bagian dalam disepuh dengan emas.
- b. Konferensi Para Uskup, setelah ada *recognitio* oleh Takhta Apostolik dapat mengizinkan material lain yang keras untuk bejana atau peralatan kurban Misa. Bahan ini mestilah dinilai berharga dan mulia untuk wilayah bersangkutan, termasuk dari kayu-kayu khusus.
- c. Bentuk dan ukurannya dapat disesuaikan dengan kebudayaan masing-masing daerah, asalkan berkualitas, dan maksudnya jelas.

Menjaga dan Memastikan Kebersihan Beberapa Benda

Berbagai benda yang menjadi bagian liturgi perlu dipelihara dan dibersihkan. Benda-benda tersebut berbahan:

- emas, kuningan, perunggu, timah, dan logam lainnya;
- kayu, marmer, batu;
- kaca, porselen;
- linen, wol, sutra, poliester

yang masing-masing perlu dirawat dan dibersihkan dengan cara dan bahan yang tidak sama. Berikut berbagai benda yang perlu dirawat, dipelihara dan dibersihkan:

1. Kain-kain altar
2. Kuningan dan perak
3. Lilin
4. Busana Liturgis dan Alba
5. Lelehan lilin

Tata Cara Penyimpanan di Sakristi: Khusus untuk penyimpanan di sakristi, koster perlu memastikan semua benda disimpan berdasar: **urutan pemakaian** (harian, Hari Minggu, Hari Raya), **kepraktisan** (mudah diambil dan disimpan kembali), **kerapian** (mudah diidentifikasi dan teratur), **kebersihan** (jangan sampai kotor, berjamur, berkarat, mengelupas, sobek/koyak).

Jumlah dan Penggantian Hosti Kudus

1. Berapa banyak disimpan?

Sejauh mencukupi. Cukup untuk kebutuhan akan Komuni Kudus.

- a. Bergantung dari seberapa banyak Sakramen Mahakudus yang masih sisa (tak tersantap). Bila tidak memungkinkan untuk dibagi habis, sisanya harus disimpan.
- b. Bergantung dari kebutuhan, yaitu untuk Viatikum dan Komuni untuk orang sakit dan lanjut usia, dsb. Bila Viatikum atau Komuni orang sakit, lanjut usia, atau permintaan Komuni di luar Misa jumlahnya sedikit, janganlah disimpan banyak.

2. Darah Kristus

Darah Kristus dapat disimpan di tabernakel untuk orang sakit yang tidak dapat menyambut Tubuh Kristus. Untuk itu harus disimpan dalam kaliks yang tertutup rapat

sedemikian terutama dalam perjalanan menuju orang sakit agar tidak terjadi tumpahan. Bila ada sisa setelah orang sakit menyambutnya, maka pembagi Komuni harus menghabiskan dan setelah itu membersihkannya seperti biasa.

3. Komuni di dalam Misa

Sangat dianjurkan, supaya tanda *communio*/kesatuan sungguh diekspresikan dan diwujudkan dengan jelas, umat beriman menerima Komuni dari hosti (dan anggur) yang dikonsekrasikan pada Misa tersebut.

4. Penggantian

Sebelum menyimpan yang baru, Ekaristi Mahakudus yang disimpan hendaknya disantap habis terdahulu, untuk mencegah bahaya kebusukan. Jangan sampai justru Ekaristi Mahakudus yang lama terpaksa dikuburkan begitu saja karena tidak pernah disantap dalam waktu yang lama. Ketentuan ini tidak bertentangan dengan anjuran untuk menyambut Komuni dari apa yang dikonsekrasikan dalam Misa bersangkutan, karena kanon hanya meminta menyimpan dalam jumlah yang perlu, bukan dalam jumlah banyak. Untuk keperluan Viatikum dan Komuni orang sakit, tentu saja bisa diperkirakan oleh Pastor Paroki atau Rektor Gereja, seberapa banyak yang perlu disimpan.

5. Lama Penyimpanan

Hal ini bergantung dari keadaan cuaca setempat, tetapi hendaknya tidak lebih dari dua minggu, dan idealnya ialah hanya selama satu minggu. Hal ini penting untuk menghindari kerusakan, kebusukan, menjadi terlalu keras atau terlalu lembek, atau mudah terpecah-pecah, dsb. Hal yang sama juga berlaku untuk Darah Kristus yang disimpan, harus diganti secara teratur.

KOSTER DAN TAHUN LITURGI

Koster memiliki hak istimewa untuk mempersiapkan semua perayaan dan pesta dalam tahun liturgi. Berbagai perayaan berikut memerlukan persiapan yang khas antara satu dengan yang lainnya.

1. Masa Adven dan Natal

- Memastikan kesiapan warna busana Liturgis yang dikenakan: ungu untuk Masa Adven dan Putih untuk Masa Natal
- Pada Minggu Ketiga Adven/Gaudete memastikan kesiapan warna Liturgis yang dikenakan: rose/merah muda
- Memastikan kesiapan Korona/Lingkar Adven pada Minggu I Adven)
- Membersihkan patung Keluarga Kudus dan ornamen lainnya

2. Masa Biasa (Sebelum Prapaskah)

- Mempersiapkan abu untuk Rabu Abu

3. Masa Prapaskah

a. Rabu Abu

- Memastikan kesiapan warna busana Liturgis yang dikenakan: ungu
- Memastikan kesiapan air suci dan aspergillum.
- Memastikan kesiapan abu yang akan dibagikan ke dalam mangkuk kecil berbahan logam, porselen, kristal atau kaca
- Memastikan kesiapan wadah abu khusus yang akan dibagikan di rumah umat yang berhalangan hadir di gereja
- Memastikan kesiapan handuk dan sabun cuci tangan yang baik di sakristi
- Jika ada prosesi jalan salib memastikan kesiapan buku panduannya atau alat ibadah lainnya

b. Minggu Palma

- Memastikan kesiapan busana Liturgis berwarna merah, perlu menyiapkan pluviale untuk Misa dengan perarakan meriah
- Memastikan kesiapan daun palma yang akan dipergunakan pada prosesi perarakan dan sebagai antisipasi untuk umat yang tidak membawa daun palma.
- Memastikan kesiapan air suci dan aspergillum.
- Memastikan kesiapan keperluan pembacaan Kisah Sengsara (mikrofon dan *standar*) dan Upacara Pemberkatan Daun Palma, sebelum Misa.

4. Trihari Suci

a. Kamis Putih

- Membuang minyak suci lama di sakrarium, mempersiapkan dan membersihkan wadahnya untuk minyak suci yang baru
- Memastikan kesiapan minyak suci baru yang akan diberkati dalam Misa Krisma sebelum dituang ke wadahnya (tugas ini ditujukan bagi Koster Katedral)
- Memastikan kesiapan busana Liturgis berwarna putih
- Memastikan kesiapan kursi di dekat altar untuk prosesi pembasuhan kaki para rasul
- Memastikan kesiapan baskom dan alat pencurah serta handuk untuk prosesi pembasuhan kaki para rasul
- Memastikan kesiapan air, handuk/lap tangan dan sabun untuk imam yang digunakan setelah pembasuhan kaki
- Memastikan kesiapan pemindahan Sakramen Mahakudus dari Tabernakel oleh pelayan yang berhak
- Mematikan lampu Tabernakel setelah Sakramen Mahakudus dipindahkan
- Membiarkan pintu Tabernakel terbuka

- Memastikan kesiapan tempat penyimpanan Sakramen Mahakudus di sakristi dan memastikannya terkunci
- Menyalakan lilin di tempat penyimpanan Sakramen Mahakudus di sakristi
- Memastikan kesiapan keperluan adorasi Sakramen Mahakudus
- Mengosongkan altar setelah prosesi adorasi selesai
- Karena Prosesi adorasi bisa berlangsung hingga tengah malam, memastikan sibori yang berisi hosti Komuni Kudus untuk hari Jumat Agung disimpan di tempat yang aman di sakristi.

b. Jumat Agung

- Sebelum gereja dibuka, memastikan Sakramen Mahakudus sudah dipindah ke sakristi
- Mengosongkan altar dan juga wadah air suci
- Memastikan kesiapan busana Liturgis berwarna merah
- Memastikan kesiapan keperluan pembacaan Kisah Sengsara
- Memastikan kesiapan Salib untuk prosesi Penghormatan Salib
- Memastikan kesiapan lilin, taplak meja altar dan bejana kudus

c. Malam Vigili Paskah

- Memastikan kesiapan busana Liturgis berwarna Putih atau kuning emas
- Memastikan kesiapan lilin Paskah (hanya satu dan berukuran besar) dan api baru
- Memastikan kesiapan lilin yang akan diterima Baptisan Baru
- Memastikan kesiapan Bejana dan Air Baptis yang akan diberkati
- Memastikan kesiapan air suci dan aspergillum,

- Memastikan kesiapan altar dan memasang lilin baru
- Memastikan kesiapan saat pemadaman lampu dan penyalaan lampu berlangsung dengan baik.

d. **Minggu Hari Raya Paskah**

5. **Masa Paskah**

- Memastikan wadah air suci bersih

6. **Masa Biasa**

a. Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus, bila ada perarakan Sakramen Mahakudus:

- membersihkan monstrans
- mempersiapkan pluviale dan velum
- mempersiapkan kanopi
- memastikan kebersihan ruangan yang akan dipergunakan

b. Hal lain yang perlu diperhatikan:

- **2 Februari** adalah Pesta Yesus Dipersembahkan di Bait Allah. Ada tradisi pemberkatan lilin. Memastikan kesiapan persediaan lilin yang akan diberkati (lilin untuk altar, lilin di depan patung, lilin prosesi dan lilin yang dibawa dalam prosesi oleh umat) sebelum misa.
- **3 Februari** adalah Peringatan Fakultatif Santo Blasius, Uskup dan Martir. Memastikan kesiapan dua lilin panjang dan ramping, dan ikat menjadi satu di dekat bagian bawah lilin dengan pita merah.

TATA RUANG LITURGIS

Bagian - Bagian Gedung Gereja

Secara sederhana sebuah gereja dibagi menjadi dua bagian:

- a. Bagian untuk imam/para klerus, yang biasa disebut sebagai "panti imam" atau "ruang altar (*sanctuarium*)". Karena

bagian itu dianggap bagian yang tersuci, maka penampilannya dibedakan dari bagian lain dalam gereja, baik dengan cara membuatnya lebih tinggi atau lebih indah interior dan ornamentasinya. Di sanalah tempat perabot liturgis utama ditata dan para pelayan liturgis beraksi. Tidak sembarang orang boleh berada di panti imam.

- b. Bagian untuk umat yang biasa disebut "panti umat (*nave*)" yang terbentang dari pintu masuk hingga batas panti imam. Dari situlah umat mengikuti perayaan liturgis, biasanya tersedia kursi atau bangku untuk mereka.

Unsur - Unsur Dalam Gedung Gereja

Untuk perayaan- perayaan liturgis yang beraneka ragam, maka di dalam gereja dilengkapi beberapa perabot atau perlengkapan liturgis. Misalnya:

- A. Untuk perayaan Sakramen Ekaristi diperlukan: altar, mimbar Sabda/ambo, kursi imam/pemimpin, salib, tempat lilin, dan sebagainya. Unsur-unsur ini ditata di panti imam. Sedangkan bangku atau kursi umat dengan tempat berlututnya (kalau ada) ditata di panti umat.

ALTAR

1) Warna Kain Penutup Altar Adalah Putih

Kain atau penutup altar berwarna putih (PUMR 304). Ini seperti halnya baptisan baru yang menerima pakaian putih, yang melambangkan kebangkitan dan hidup baru. Pemakaian warna lain sebagai ornamen/*antependium* (misalnya sesuai warna liturgi) pada altar tidak dilarang, meskipun demikian kain penutup permukaan, tempat piala dan sibori diletakkan, hendaknya tetap berwarna putih. Simbol-simbol yang menghiasi kain altar hendaknya mempunyai makna yang sejalan dengan hakikat altar.

Segala macam ornamen hendaknya tidak malah mengganggu konsentrasi umat atau mengalahkan keberadaan Tubuh dan Darah Kristus. Ini berkaitan juga dengan peletakan rangkaian bunga, lilin, dan lain-lain di sekitar altar. Unsur-unsur ini kalau bisa jangan diletakkan di atas meja altar (PUMR 305).

Catatan:

Antependium adalah potongan dekoratif yang indah bahkan bisa sangat indah, berupa kain, logam, batu atau bahan lain yang digantung di depan altar, model ini digunakan sebelum Konsili Vatikan II, setelah Konsili Vatikan II sesuai dengan semangat liturgi “Kesederhanaan yang luhur” dekorasi jenis ini ditinggalkan, bahkan PUMR sama sekali tidak menyinggung tentang hal ini, PUMR lebih menekankan keberadaan altar sebagai: 1) tempat untuk menghadirkan kurban salib; 2) meja perjamuan Tuhan; 3) pusat ucapan syukur. Martabat yang luhur itu hendaknya dihindarkan dari hal-hal yang mengaburkan maknanya, maka biarlah altar tetap dalam keberadaannya sebagai altar dan lebih ditonjolkan daripada dekorasinya.

2) Apa Saja Yang Boleh Diletakkan Di Atas Altar?

Altar bukan tempat menaruh sembarang benda. Sebaiknya altar hanya untuk menjadi tempat bagi benda-benda yang dipakai selama Liturgi Ekaristi, terutama yang berkaitan dengan keberadaan roti dan anggur, persembahan utama dalam Perayaan Ekaristi. Benda-benda itu adalah korporale, purifikatorium, piala (anggur), dan sibori (roti). Tentu buku Sakramentari (Misale Romawi) dan Tata Perayaan Ekaristi juga perlu diletakkan di sana (PUMR 306) kecuali kalau imamnya sudah hafal semua doa untuk Misa itu. Benda-benda lain di luar itu tidaklah perlu, apalagi kalau malah menghalangi unsur-unsur utama itu dari pandangan umat.

MIMBAR SABDA/AMBO

1) Unsur Penunjang Untuk Mimbar Sabda

Ada dua hal penting yang sebaiknya ada di mimbar, sesuai dengan perkembangan zaman, yakni : 1) lampu penerang untuk membaca, dan 2) mikrofon atau penguat suara. Keduanya dipasang sedemikian rupa asal tidak mengganggu pemandangan umat ataupun menghalangi kelancaran pelaksanaan tugas. Misalnya, lampu yang terlalu redup tentu akan merepotkan lektor, lampu yang terlalu terang pun bisa menyilaukan umat yang memandangnya. Mikrofon yang terlalu besar akan mengganggu pemandangan, apalagi jika tidak berfungsi dengan baik.

2) Dekorasi Untuk Mimbar Sabda

Seperti halnya altar, maka mimbar pun harus ditampilkan secara pantas dengan sentuhan seni yang wajar. Hindarkanlah pemanfaatan mimbar untuk media slogan atau pesan-pesan tematis yang tidak berbau biblis, yang tidak ada kaitannya dengan Sabda. Biasanya benda-benda itu bersifat sementara, tidak tetap, entah berupa slogan gantung atau tempel yang terbuat dari kain atau kertas. Dekorasi semacam itu hanya mengurangi martabat Meja Sabda. Terkadang dekorasi (berupa simbol atau tulisan) yang berbau biblis pun dapat mengganggu jika tidak ditata secara artistik atau ditampilkannya secara berlebihan.

KURSI IMAM

Kursi imam selebran harus melambangkan kedudukan imam sebagai pemimpin jemaat dan mengungkapkan tugasnya sebagai pemimpin doa. Kursi imam selebran haruslah berhadapan dengan umat agar dapat terjalin komunikasi antara pemimpin dan jemaatnya. Kursi imam janganlah

tersembunyi atau tertutup perabot lainnya. Seperti perlakuan untuk altar dan mimbar, biarkanlah kursi imam tetap tampil sebagaimana bentuk dan kegunaannya, janganlah menambahkan hiasan (lih. PUMR 310).

SALIB

Di dekat altar hendaknya dipajang sebuah Salib dengan sosok Kristus tersalib atau *Corpus* menghadap ke umat agar mudah dilihat oleh seluruh umat, untuk mengingatkan umat beriman akan sengsara Tuhan yang menyelamatkan sekaligus mengenangkan pengurbanan Yesus, yang secara sakramental dihadirkan kembali dalam Misa Kudus.

TEMPAT LILIN

- 1) Ada beberapa macam lilin yang sering digunakan dalam Perayaan Ekaristi. Untuk Perayaan Ekaristi itu sendiri yang terpenting adalah :
 - **Lilin** untuk **altar**. Biasanya dalam perarakan dipakai juga lilin-lilin, bahkan **lilin-lilin** untuk **perarakan** itu ada yang dipasang untuk altar. Terkadang ada juga yang memasang lilin di samping mimbar, dan menyebutnya sebagai lilin mimbar, meskipun itu sebenarnya tidak perlu. Ada juga,
 - Satu **Lilin Paskah** yang digunakan dalam perayaan-perayaan liturgis tertentu. Sementara untuk Masa Adven biasanya dipasang juga
 - Lingkaran Adven dengan empat lilin untuk setiap pekannya. Kebiasaan memasang lingkaran Adven pada mulanya bukanlah kegiatan liturgis melainkan devosional, praktik kesalehan umat yang dilakukan di rumah-rumah. Tidak ada dokumen yang menyebutkan

bahwa lingkaran Adven itu wajib dipasang dalam sebuah gereja selama masa Adven.

2) Warna Lilinnya Putih

Warna lilin-lilin yang dipakai dalam liturgi pada dasarnya adalah putih. Jadi, warna lilin tidak mengikuti warna busana liturgi yang berlaku pada saat itu. Putih adalah warna kebangkitan, kemuliaan, seperti halnya warna kain untuk altar adalah juga selalu putih. Penggunaan warna-warna lain (khususnya untuk lingkaran Adven) kiranya perlu dikoreksi.

3) Asap Lilin Jangan Mengganggu

Bahan untuk lilin hendaknya jangan diremehkan. Dalam hal ini juga bahan sumbu atau apa pun yang dipakai untuk menyulut apinya. Jika lilin menyala dan menghasilkan asap yang banyak dan tidak nyaman bagi pernafasan kita, maka sebaiknya diambil tindakan yang bijaksana untuk menghindari hal yang mengganggu secara fisik itu.

4) Jumlah Lilin

Yang paling penting adalah lilin-lilin altar. Untuk Perayaan Ekaristi, minimal kita memerlukan dua lilin saja untuk menemani altar (PUMR 117). Dalam perayaan yang meriah tentu saja jumlah minimal itu masih kurang mendukung suasana kemeriahannya. Bolehlah menambah beberapa lilin lagi, asal tidak mengganggu penampilan altar dan benda-benda sakramental yang diletakkan di atas altar itu. Maka, jumlah lilin yang digunakan tergantung juga pada tingkat Perayaan Ekaristinya, termasuk juga penggunaan lilin-lilin perarakan. Tetap perlu diingat bahwa penggunaan lilin yang berlebihan tidak selalu dapat melukiskan keindahan liturgi. Apalagi jika lilin-lilin yang dipasang tidak difungsikan dengan semestinya, alias tidak dinyalakan. Secara khusus PUMR no. 117 menyebutkan juga jumlah empat atau enam untuk menambah kemeriahan Misa,

khususnya pada hari Minggu (empat lilin) dan hari raya wajib (enam lilin). Bahkan, bila uskup diosesan memimpin Misa di keuskupannya, boleh dipasang tujuh lilin.

5) Kandelar atau Tempat lilin

Bentuk dan ukuran kandelar atau tempat lilin disesuaikan dengan besar dan tingginya lilin agar selain kokoh, dapat menampung lilin yang meleleh dan mendukung arsitektonek gedung gereja sehingga mampu menampilkan keserasian dan keindahan.

- B. Untuk **Sakramen Baptis** diperlukan tempat/ruang baptis (baptisterium), atau sekadar bejana baptis. Entah dibangun di dekat pintu masuk atau di dekat panti imam.

Berkaitan dengan Sakramen Baptis ini, biasanya di dekat pintu-pintu masuk gereja terdapat pula beberapa tempat air suci. Umat yang memasuki gereja mencelupkan dulu jemarinya ke air itu dan membuat tanda salib, sebagai peringatan akan pembaptisannya.

- C. Untuk **Sakramen Tobat** biasanya disediakan pula tempat atau ruang khusus, suatu kamar pengakuan pribadi untuk peniten (orang yang mengaku dosa) dan imam.
- D. Untuk **Sakramen Perkawinan** dibutuhkan kursi untuk para pengantin, saksi dan orang tua, dan meja untuk penandatanganan Surat Kesepakatan Perkawinan.
- E. Biasanya keberadaan sebuah **lonceng** juga menambah identitas kekristenan. Entah lonceng kecil yang dipasang di dalam gedung gereja atau lonceng besar yang bergantung di menara gereja. Lonceng besar pada menara yang konon baru mulai sejak awal abad ke-12 itu dibunyikan untuk mengundang orang berdoa, khususnya para biarawan-biarawati yang mendoakan Ibadat Harian; dan juga untuk mengingatkan umat akan hari-hari pesta yang perlu disambut dengan sukacita, atau bahkan untuk mengundang umat agar berdoa bagi

arwah/jenazah yang sedang dibaringkan dan hendak diberkati di gereja itu atau akan diadakan Liturgi Pemakaman.

- F. **Tabernakel dan Kapel Ekaristi.** Tabernakel: untuk menyimpan Sakramen Mahakudus bagi yang tidak bisa menghadiri Misa dan Viaticum, serta bagi adorasi. Ditandai dengan lilin atau pelita menyala sebagai tanda kehadiran Tuhan yang tetap dan senantiasa. Tabernakel biasanya disemayamkan di ruang khusus yang dibangun dalam kesatuan dengan gedung gereja, terpisah dari ruang umat dengan perhitungan orang tidak melintas atau berlalu-lalang di depan-Nya, tempat yang disebut Kapel Ekaristi atau Ruang Adorasi adalah tempat di mana umat dapat bersembah sujud, berdoa pribadi dan tempat diadakan Misa Harian. Namun demikian Paus Benediktus XVI dalam *Sakramen Caritatis* no. 69 menulis tentang penempatan Tabernakel, di mana bila tidak ada Ruang Ekaristi; penempatan yang tepat sebaiknya di dekat panti imam atau bila tidak memungkinkan bahkan bisa di Panti Imam tetapi tidak menempatkan kursi pemimpin di depannya; agar membantu umat memahami kehadiran Kristus yang nyata dalam Sakramen Mahakudus dan terlihat jelas oleh umat yang memasuki gereja.

Dekorasi Tabernakel. Para dekorator dan artis floral perlu memperhatikan makna dan fungsi tabernakel, yaitu sebagai tempat penyimpanan dan penghormatan kepada Sakramen Mahakudus. Jika akan menghias di sekitar tabernakel apabila masih terdapat Sakramen Mahakudus yang tersimpan maka siapapun yang mendekati atau berada di sekitar tabernakel sebaiknya menunjukkan sikap hormat yang sepatutnya. Penempatan rangkaian bunga atau unsur unsur dekorasi di sekitar tabernakel jangan sampai mengganggu penglihatan umat kepada wujud tabernakel itu sendiri. Jangan sampai bentuk dan jumlah dekorasi seolah menjadikan tabernakel sebagai pusat perayaan Ekaristi

Tabel Perpaduan Warna Unsur Dekorasi Ruang Liturgis

Warna liturgi seperti telah dijelaskan dalam bagian-bagian di buku ini diterapkan bagi busana liturgis klerus (Uskup, imam, diakon), tapi beberapa unsur warna liturgi itu juga perlu menjadi bahan pertimbangan dalam menyiapkan dekorasi ruang liturgisnya demi harmoni dengan warna-warna lain unsur lain dari unsur dekorasi yang akan digunakan, baik yang unsur floral maupun unsur material lainnya.

Warna umum/unsur dekorasi	Realitas alamiah	Tema atau reaksi psikologis	Liturgi yang dirayakan
Merah	<ul style="list-style-type: none"> • Api • Darah 	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta • Api ilahi • Kemartiran 	<ul style="list-style-type: none"> • Pesta para martir • Minggu Palma • Jumat Agung
Oranye	<ul style="list-style-type: none"> • Nyala api • Matahari • Tembaga • Emas 	<ul style="list-style-type: none"> • Cahaya • Dorongan • Rasa syukur 	<ul style="list-style-type: none"> • Pentakosta • Penguatan • Musim Panas
Kuning	<ul style="list-style-type: none"> • Matahari • Gandum • Padi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekayaan, kemakmuran • Gemilang, sukacita 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebangkitan • Musim Semi
Krem	<ul style="list-style-type: none"> • Padang gurun • Pasir • Dahaga 	<ul style="list-style-type: none"> • Tenang, istirahat • Penantian • Doa, meditasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Adven • Prapaskah
Emas	<ul style="list-style-type: none"> • Pesta 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekayaan • Sukacita 	<ul style="list-style-type: none"> • Natal, Epifani • Ekaristi
Putih	<ul style="list-style-type: none"> • Salju • Kebersihan • Perjamuan Pesta 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemurnian • Keluguan • Sukacita • Kekaguman, keajaiban 	<ul style="list-style-type: none"> • Santa Maria • Baptis • Musim Dingin
Cokelat	<ul style="list-style-type: none"> • Kayu • Tanah, bumi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan • Kedalaman • Kesederhanaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Musim Gugur • Musim Dingin • Jumat Agung
Biru	<ul style="list-style-type: none"> • Laut • Langit 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesegaran • Kedamaian • Kebijaksanaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol iman • Pesta Maria

Hijau	<ul style="list-style-type: none"> • Alam tetumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesuburan • Harapan • Ketenangan • Kesegaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Natal • Masa Biasa
Ungu	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga-bunga Musim Gugur 	<ul style="list-style-type: none"> • Rahasia • Sesuatu yang ideal • Utopia 	<ul style="list-style-type: none"> • Adven • Prapaskah • Pertobatan • Ratapan

Tabel Pembedaan Dekorasi Liturgis Menurut Masa Liturgis dan Tingkat Perayaan

Setiap masa liturgi dan tingkat perayaan memiliki tuntutan masing-masing. Ada unsur-unsur yang sama, ada pula yang berbeda. Tingkat perayaan yang lebih tinggi memiliki unsur-unsur yang lebih banyak. Ada pula hari atau masa di mana tidak perlu ada hiasan sama sekali, seperti Rabu Abu, Senin sampai Kamis menjelang Perayaan Perjamuan Tuhan/Kamis Putih, Jumat Agung sampai Sabtu Suci menjelang Vigili Paskah dan Masa Prapaskah kecuali Minggu IV atau *Laetare; dan* ada hari di mana hiasan ditampilkan paling meriah namun tetap dalam kesederhanaan yang luhur yakni pada Hari Raya Paskah, hari puncak perayaan misteri iman kristiani.

Catatan:

- 1) Hari Raya (HR) Maria Bunda Allah dan HR Penampakan Tuhan bisa jadi perayaannya tidak jatuh pada hari Minggu Masa Natal, maka kadar dekorasinya dapat diturunkan pada tingkat III bila dirayakan tidak pada hari Minggu Masa Natal.
- 2) Misa Ritual/Sakramental bila dirayakan pada Hari Raya tertentu, maka kadar dekorasinya dapat dinaikkan ke tingkat IV.
- 3) Pesta dan Hari Raya yang dirayakan dalam Masa Prapaskah kada dekorasinya ada pada tingkat III.
- 4) Minggu Palma menyajikan dua dimensi perayaan bernapaskan sukacita dan dukacita, perlu sentuhan yang khas oleh para

dekorator walaupun hari ini masuk dalam kadar dekorasi tingkat III.

Masa Liturgi	I Hari Biasa (de ea)	II Peringatan (<i>memoria</i>)	III Pesta (<i>festum</i>)	IV Hari Raya (<i>solemnitas</i>)
	KADAR DEKORASI			
Minggu Adven: • I, II, IV • III		II	III	
Hari Raya NATAL				IV
Oktaf Natal				IV
Minggu Natal: • I • II, III, IV • HR Maria Bunda Allah • HR Penampakan Tuhan			III	IV IV IV
Minggu Biasa: • I – XXXIII Perayaan Khusus: • Hari Raya • Pesta • Peringatan • Hari Biasa • Misa Ritual/Sakramental	I I	II	III III	IV
HR Kristus Raja				IV
Rabu Abu-Sabtu Sesudah Rabu Abu				
Minggu Prapaskah • I-III, V • IV			III	
Minggu Palma			III	
Pekan Suci				
Trihari Suci: • Kamis Putih • Jumat Agung • Vigili Paskah-HR Paskah			III	IV
Minggu Paskah • Oktaf Paskah				IV

<ul style="list-style-type: none"> • II-VI • HR Kenaikan Tuhan • HR Pentakosta 			III	IV IV
---	--	--	-----	--------------

Suara-Suara Liturgis

Ada banyak jenis suara yang kita dengar selama Misa. Suara-suara liturgis adalah segala jenis suara atau bunyi yang menjadi unsur utama atau hanya sebagai faktor pendukung untuk kegiatan liturgis. Maka, suara-suara yang tidak menunjang yang terdengar selama Misa dapat digolongkan sebagai suara "pengacau" yang anti-liturgis (bunyi kendaraan, berisik orang mengobrol, dering telepon seluler, denging *sound system*, dan sebagainya), yang bisa mengganggu jalannya kegiatan liturgis. Bahkan, jenis suara liturgis yang tidak terdengar secara memadai bisa juga mempengaruhi keindahan perayaan. Suara liturgis itu misalnya: 1) suara liturgis alami yang dihasilkan oleh alam atau tubuh manusia (percikan air, roti terpecah, Kitab Suci atau doa yang dibacakan, nyanyian imam/umat, dan sebagainya); dan 2) suara yang dihasilkan oleh alat-alat tertentu (bunyi lonceng, gong, alat musik, dan sebagainya). Suara-suara liturgis juga akan terdengar indah jika ditopang kondisi akustik ruang perayaan yang bagus. Ini juga perlu dipikirkan secara serius jika ingin membangun gedung gereja. Penggunaan alat-alat elektronik sebagai "penyambung suara" juga harus diperhatikan dengan baik. Termasuk juga tampilan fisiknya ketika digunakan (misalnya, mikrofon atau penguat suara yang tidak terlalu besar atau justru tidak kelihatan lebih tampak indah daripada yang sebaliknya).

BAB V

TANYA -JAWAB

KOSTER

1. Apa saja yang sebaiknya ada di atas Altar?

Altar adalah simbol Kristus yang mempersembahkan diri sebagai korban pelunas dosa dunia. Karena itu, yang diletakkan di Altar haruslah dibatasi hanya yang perlu, yakni untuk meletakkan roti dan anggur, buku-buku Misa, lilin, salib kecil, dan dapat ditambahkan mikrofon atau pengeras suara. Selain itu, dapat diletakkan di sekitar Altar (bukan di atas Altar) antara lain: bunga, kolekte (PUMR no. 304-308).

2. Bagaimana cara membersihkan peralatan Ekaristi yang berbahan kuningan?

Beberapa cara membersihkan alat-alat lain yang berbahan kuningan seperti: kandelar, gong, bel, dan lain-lain. Hindari penggunaan alat tajam (pisau, *susruk/lepan*, paku, obeng, dan sebagainya). Untuk membersihkan kandelar yang terkena lelehan lilin, bakarlah dengan api kecil, sesudah meleleh lalu segera lap dengan kertas tisu. Kemudian boleh dilanjutkan dengan menggosoknya dengan *Braso/Autosol* secara baik agar tidak meninggalkan aroma *Braso/Autosol* dan tahan lama serta tidak gampang pudar kilapnya. Hindari penggunaan *Braso/Autosol* untuk membersihkan bejana-bejana suci seperti piala dan sibori, karena 1) alat-alat tersebut merupakan tempat Hosti dan Anggur yang akan dikonsumsi, sisa-sisa *Braso/Autosol* pada sibori dan piala akan menjadi racun bagi yang mengonsumsinya 2) penggunaan *Braso/Autosol* pada benda-benda yang berlapis emas akan mengikis lapisan emasnya.

3. Bagaimana cara membersihkan piala dan sibori yang berlapis emas atau perak?

- a. Menggunakan biji buah Klerek. Caranya, biji buah Klerek direndam pada air sampai melunak dan berbusa, lalu gunakan busa untuk membersihkan alat-alat tersebut.
- b. Menggunakan Jeruk nipis. Caranya, perasan Jeruk nipis atau sabun cuci yang mengandung Jeruk nipis dicampur dengan air dan direbus hingga mendidih, lalu peralatan perak/emas direndam dalam air tersebut selama 10-15 menit hingga air menjadi hangat. Setelah itu, peralatan tersebut digosok dengan sikat halus.
- c. Hindari cairan kimia yang bersifat korosif atau mengikis lapisan. Cari cairan kimia yang berasal dari minyak herbal.

4. Apakah ada persyaratan khusus untuk membersihkan peranti liturgi seperti Kain, Kasula, dan wadah air suci?

- a. Busana liturgi yang digunakan oleh Pastor, diakon dan pelayan liturgi lain harus dirawat dengan baik. Dicuci dan diseterika secara rutin. Penyimpanan busana liturgi juga harus dilakukan secara hati-hati agar bisa tahan lama dan tidak mudah rusak.
- b. Pemeliharaan korporale, purifikatorium dan Kain altar juga membutuhkan perhatian khusus. Kain Penutup altar dan korporale sebenarnya bisa digunakan beberapa kali, sedangkan purifikatorium harus dicuci segera setelah digunakan. Koster juga harus memastikan bahwa setiap kali setelah Misa, tidak ada remah Hosti yang tertinggal. Sebelum dicuci (Redemptionis Sacramentum artikel 120 secara khusus mengatakan: "... bahwa kain itu dicuci secara tradisional), harus dibilas terlebih dahulu dalam sakrarium kecil (berbentuk seperti wastafel) dan air bilasan pertama dibuang ke sakrarium/sumur suci.

- c. Ketika membersihkan wadah air suci, air suci yang ada di dalamnya harus dituang ke dalam sakrarium; baru setelah itu wadah bisa dibersihkan. Apabila wadah air suci menempel pada dinding, air yang terdapat di dalamnya bisa diambil menggunakan ember atau cangkir kecil lalu wadah dikeringkan terlebih dahulu menggunakan handuk bersih.
- d. Hal yang sama juga berlaku untuk abu yang sudah diberkati setelah prosesi Rabu Abu; abu yang tersisa bisa dibuang atau dipendam di sakrarium dan wadah tempat abu dibilas di sakrarium kecil sebelum dicuci seperti biasa.

5. Lalu, bagaimana dengan membuang peranti liturgi dan benda-benda rohani yang sudah diberkati namun tidak terpakai lagi?

- a. Kita juga harus berhati-hati ketika membuang benda-benda rohani yang sudah diberkati. Untuk busana liturgis, patung, buku atau set peralatan Misa, kita bisa saja memberikan benda-benda ini kepada paroki tetangga atau paroki lain yang masih membutuhkan jika masih bagus dan dapat dipergunakan oleh mereka.
- b. Di beberapa tempat, benda-benda rohani yang benar-benar sudah tidak bisa dipakai akan dibakar. Tapi sebelum melakukan itu, mungkin bisa dipertimbangkan beberapa hal seperti:
 - Kain Penutup altar masih bisa dipotong menjadi beberapa bagian dan digunakan sebagai purifikatorium atau korporale
 - Kain-kain yang sudah tidak terpakai bisa dipotong menjadi beberapa bagian kecil dan digunakan untuk menyalakan api Paskah.

6. Hosti dan anggur seperti apa yang bisa digunakan dalam liturgi?

- Hosti harus terbuat dari gandum dan baru saja dibuat, dan tidak beragi. Sedangkan anggur, harus dari buah anggur, alami dan murni, tidak masam, dan tanpa campuran bahan lain.
- Roti yang beragi dan anggur merah olahan tidak diperbolehkan untuk digunakan dalam Ekaristi.
- Anggur yang digunakan harus yang berkualitas bagus, tetapi tidak harus anggur merah dan tidak ada aturan khusus mengenai kandungan alkoholnya. Akan tetapi yang digunakan haruslah anggur murni bukan sari buah.
- Beberapa pertanyaan lain yang sering muncul adalah mengenai hosti bebas gluten (gluten adalah salah satu jenis protein yang terdapat di dalam gandum dan jelai) bagi mereka yang alergi atau memiliki toleransi rendah terhadap gluten. Pada dasarnya, hosti terbuat dari gandum, oleh karena itu agak sulit untuk membuat hosti yang 100 persen bebas gluten. Bagi mereka yang sama sekali tidak bisa menerima hosti yang mengandung gluten, mereka diperkenankan untuk menerima hosti dengan kadar gluten yang paling rendah.

7. Bagaimana membangun Sakristi yang ramah lingkungan?

Menjaga Sakristi selalu dalam keadaan bersih adalah sebuah kewajiban. Berikut beberapa cara untuk membuat Sakristi menjadi lebih ramah lingkungan dan selalu tampak bersih:

- a. Gunakan dokumen-dokumen lama yang sudah tidak dipakai (entah itu sisa fotokopi buletin/warta paroki yang masih ada lembar kosong) sebagai kertas corat-corek.
- b. Cuci bersih botol-botol anggur yang sudah kosong. Lalu bisa di daur ulang atau digunakan untuk keperluan lain.

- c. Gunakan peralatan/perengkapan Ekaristi yang permanen atau bisa digunakan jangka panjang (bukan yang sekali pakai).
- d. Gunakan baterai yang dayanya bisa diisi ulang. Apabila harus menggunakan baterai sekali pakai, pastikan untuk memperhatikan cara membuang limbah baterai bekas yang aman agar tidak mencemari lingkungan.
- e. Gunakan peralatan kebersihan yang ramah lingkungan dan terjangkau.
- f. Matikan lampu! Biasakan diri untuk mematikan lampu Sakristi ketika meninggalkan ruangan. Apabila Gereja dibuka sepanjang hari, nyalakan lampu sewajarnya atau lampu dengan sinar redup bagi mereka yang ingin berdoa secara pribadi daripada harus menyalakan semua lampu di dalam Gereja seperti ketika akan mengadakan Misa di hari Minggu. Bisa dipertimbangkan juga untuk menggunakan bola lampu hemat energi.

8. Apa artinya purifikasi bejana kudus? Apakah berbeda dengan membersihkan bejana kudus setelah misa?

- Bejana kudus yang biasanya menjadi wadah roti dan anggur yang telah dikonsekrasi akan melalui ritus Pembersihan Piala setelah ritus Komuni. Ritus ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada remah yang tertinggal di dalam patena atau piala. Ritus Pembersihan Piala ini dilakukan oleh imam, diakon atau akolit sesudah Komuni atau sesudah Misa.
- Setelah Komuni, sisa Darah Kristus langsung diminum oleh pelayan Komuni (imam/diakon/akolit) dan biasanya remah-remah yang tersisa di sibori dan patena dijadikan satu ke dalam piala. Lalu piala akan dibersihkan dengan air lalu diminum dan dibersihkan dengan purifikatorium.

- Setelah ritus purifikasi ini, bejana kudus siap dibersihkan oleh koster. Peralatan ini sebaiknya dibersihkan secara hati-hati di sakrarium lalu dikeringkan.

9. Apa itu Penanggalan Liturgi? Bagaimana cara menggunakannya atau cara membacanya?

Penanggalan liturgi untuk Ritus Romawi diterbitkan setiap tahun. Kita harus menggunakan Penanggalan Liturgi yang sesuai dengan paroki atau keuskupan masing-masing. Di dalam Penanggalan Liturgi terdapat:

1. Pasal dan ayat bacaan harian dalam tahun liturgi tersebut,
2. Semua informasi mengenai apa saja yang harus dipersiapkan untuk sebuah Misa,
3. Petunjuk mengenai warna liturgi di hari tersebut
4. Hari Raya, Pesta santo-santa, peringatan wajib/fakultatif, Hari biasa.
5. Ujud doa Bapa Suci dan Gereja setiap bulan dan kebutuhan Gereja lokal seperti mendoakan Uskup atau Imam yang telah meninggal dari keuskupan terkait.

Berikut contoh yang tercantum dalam buku Penanggalan Liturgi:

17 Mg Hari Minggu Biasa II (H) E KemSyah. **BcE** 1Sam. 3: 3b-10.19 / Mzm. 40: 2. 4. 7-8. 8-9. 10 [8a. 9a] / 1 Kor. 6: 13c-15a. 17-20/ Yoh. 1: 35-42 **BcO** Rm. 4: 1-25

Arti dari masing-masing label adalah sebagai berikut:

17 Mg Hari Minggu Biasa II	tanggal 17 , hari Minggu Hari Minggu ini adalah Minggu ke-2 dalam Masa biasa
Kode (H)	kode warna liturgi, yaitu singkatan dari Hijau

E KemSyah	dalam Perayaan Ekaristi ini diwajibkan ada lagu Kemuliaan dan Syahadat (Aku Percaya)
BcE	Bacaan Ekaristi, maksudnya disini adalah daftar bacaan dan Mazmur Tanggapan yang dibawakan dalam perayaan Ekaristi hari tersebut
BcO	Bacaan untuk Ofisi/Ibadat Harian

PEMANDU UMAT

10. Apakah pemandu umat (atau penyambut jemaat, menurut PUMR) merupakan pelayan resmi?

Pemandu umat adalah pelayan resmi. Makna keberadaan para pemandu umat sangat jelas. Mereka mengawali perayaan cinta kasih dengan menyambut umat, memberikan perhatian bagi semua orang yang datang ke gereja. Harus ada keramahan dan sikap tegas mengingatkan hanya orang beriman saja yang dapat mengikuti perayaan iman ini; dan bahkan liturgi adalah perayaan anggota Tubuh Mistik Kristus lengkap dengan Kepalanya. Di dalam PUMR no. 105d dikatakan bahwa mereka menyambut umat beriman pada pintu gereja dan mengantarkan mereka ke tempat duduk. Selain itu, mereka dapat mengatur jalannya perarakan-perarakan. Teks ini merupakan terjemahan dari teks asli dalam bahasa Latin yang mengilhami penerjemah untuk memberikan judul "penyambut jemaat" sebab berasal dari kata-kata dalam bahasa Latin "fideles ad portas ecclesiae recipiunt" yang berarti, mereka menyambut umat beriman pada pintu-pintu gereja.

KOLEKTAN

11. Bagaimana cara kolektan mengumpulkan kolekte dari umat?

Terdapat dua cara bagi kolektan untuk mengumpulkan kolekte dari umat:

- a. Menggunakan kotak atau keranjang. Dalam beberapa paroki, di setiap bangku/kursi umat terdapat keranjang atau kotak persembahan. Kolektan akan mengambil kotak kolekte dari umat paling ujung. Dalam penggunaannya, harus dipikirkan bahan, bentuk, dan jenis keranjang atau kotak yang digunakan. Tetapi, perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi paroki setempat.
- b. Kolektan yang membagikan kantong kolekte. Sebelum melakukan tugasnya, kolektan boleh membungkuk khidmat di depan Altar lalu mulai membagikan kantong kolekte kepada umat.

12. Kapan kolektan membagikan kantong kolekte kepada umat?

Dalam perayaan Hari Minggu, kolektan dapat membagikan kantong kolekte sesudah Doa Umat. Tetapi, bisa juga setelah Doa Sesudah Komuni atau ketika pengumuman dibacakan, kolektan membagikan kantong kolekte. Dalam ibadat lingkungan atau wilayah, pembagian kantong kolekte dapat dibagikan saat ibadat selesai. Dalam Perayaan Ekaristi, dilarang membagikan kantong kolekte saat Doa Syukur Agung dimulai.

13. Bagaimana seharusnya atribut kolektan saat bertugas?

Saat bertugas khususnya pada perayaan Hari Minggu, kolektan dapat menggunakan pakaian atau atribut tertentu yang menandakan tugas mereka sebagai kolektan. Harap dihindari

pemakaian atribut yang mirip dengan pelayan liturgi yang lain, misalnya: hindari memakai selempang dada seperti stola yang dikenakan oleh diakon, hindari pemakaian salib dada seperti salib pektoral yang dikenakan oleh uskup.

DEKORATOR RUANG LITURGIS

14. Bagaimana langkah mempersiapkan dekorasi untuk perayaan liturgi?

- a. Perlu pemahaman tentang makna dan norma liturgis dari setiap perayaan. Pengetahuan yang lebih mendalam sebaiknya ditimba dari sumber-sumber yang bisa diandalkan (buku, ahli liturgi, dan sebagainya). Pemahaman ini penting supaya dekorator dapat merancang tema dekorasinya secara utuh dan menyeluruh, sesuai dengan makna dan kaidah liturgisnya.
- b. Perlu memahami prinsip kesederhanaan yang anggun (Latin: *nobilis simplicitate*, Inggris: *noble simplicity*). Prinsip yang ditawarkan untuk pembaruan liturgi modern ini penting supaya rancangan dekorasi tetap sesuai dengan semangat umum liturgi modern. Kesederhanaan yang anggun merupakan jalan tengah supaya kita tidak menjadi terlalu mewah-berlebihan ataupun terlalu sederhana dan murahan. Setiap ekstrem itu belum tentu menghasilkan keindahan. Idealnya, meskipun rancangan dekorasi tampak sederhana, namun tetap mencitrakan keindahan yang anggun.
- c. Perlu memahami keadaan ruangan atau tempat untuk perayaan liturgis: keluasan, warna, tata cahaya, perabot dan hiasan lain yang sudah permanen atau biasanya ada (gambar, patung, tulisan). Pengetahuan tentang keadaan faktual juga penting agar rancangan dekorasinya dapat selaras dengan keseluruhan konteks yang ada. Mungkin

ada unsur yang perlu dipindah, digeser, diubah, diganti, ditambahi, dan seterusnya, yang sesuai dengan tuntutan rancangan dekorasinya.

- d. Sebelum menambah unsur dekoratif, seperti: bunga, daun, kain, lilin, dan sebagainya perlu menyesuaikan dengan keadaan ruangan dan tempat untuk perayaan liturgis terlebih dahulu.
- e. Perlu koordinasi, komunikasi, dan kerja sama antar pembuat unsur dekorasi dan pastor paroki. Hal ini sudah bisa dilakukan sebelum dan selama pelaksanaan kerja mendekorasi ruang liturgi. Cara kerja yang saling mengisi dan mendukung akan terasa meringankan proses kerja itu sendiri. Semua dekorator hendaknya tetap dijiwai semangat melayani liturgi, bukan hasrat untuk menonjolkan diri melalui karyanya.

15. Tempat mana sajakah yang perlu didekorasi dalam gereja?

- a. Fokus dekorasi ada di bawah Altar yang mana disesuaikan dengan misteri yang dirayakan, disesuaikan dengan bentuk altar, dan yang pasti dekorasi tidak di atas Altar.
- b. Tabernakel sebagai tempat Hosti yang dikonsekrasikan, sebaiknya rangkaian tidak lebih tinggi dari letak Tabernakel.
- c. Mimbar atau ambo adalah tempat penyampaian Sabda Tuhan juga perlu didekorasi secara sederhana tapi anggun.
- d. Patung Bunda Maria, patung Hati Kudus atau patung Keluarga Kudus perlu diberi dekorasi yang diletakkan sesuai dengan tempat atau latar belakangnya (warna dinding).

16. Mengapa kita perlu menghias ruang ibadat?

Kepantasan. Dalam liturgi kita hadir Yang Mahabesar, sahabat-sahabat seiman, para pelayan umat. Maka ruang ibadat kita mesti pantas untuk menyambut mereka semua. Kepantasan di sini memiliki dua segi: lahiriah dan batiniah. Maksudnya, kepantasan lahiriah yang kita wujudkan dengan hiasan ruang ibadat (bunga dan lain-lain) merupakan cermin dari kepantasan batiniah, kepantasan hati kita. Asas inilah yang mengemuka pada awal ibadat kita: "agar kita pantas merayakan misteri ini". Suatu harapan yang hampir selalu diucapkan oleh imam pada saat ia mengajak kita mengungkapkan tobat. Hati kita harus bersih, suci, bebas dari dosa agar pantas menyambut Tuhan dan merayakan misteri ibadat. Kepantasan ini kita bangun bukan hanya sesaat menjelang ibadat atau malah setelah ibadat dimulai. Jauh-jauh hari sebelum pergi ke perayaan liturgi kita sudah perlu membina kepantasan hati. Bahkan seluruh hidup kita selalu kita jaga tetap bersih, kita hias agar pantas datang ke rumah Tuhan untuk berliturgi. Hati yang bersih, suci, pantas ini kita ungkapkan dalam hiasan lahiriah: bunga dan aneka macam dekorasi. Perpaduan utuh dekorasi lahir batin inilah yang sungguh perlu. Maka kita bisa bernyanyi: "Kuduskan hari ini untuk kami berdoa. Kuduskan hati ini untuk kami menyembah ..." Kalau [dekorasi] kekudusan hati ini juga kita ungkapkan dalam dekorasi ruang ibadat, maka kepantasan hati tidak hanya terungkap tetapi lebih dari itu juga terbangun semakin terdorong untuk selalu memantaskan diri dan hati.

Keserasian. Ruang ibadat dihias supaya serasi dengan suasana dan acara perayaan liturgi. Asas inilah yang ditampilkan dalam kaitan dengan hierarki kemeriahan perayaan. Makin meriah perayaan liturgi, makin melimpah pula hiasan, bukan hanya dalam jumlah atau banyaknya hiasan, tetapi lebih-lebih dalam kualitas dan indahnya hiasan. Asas ini pulalah yang membedakan penghiasan ruang ibadat pada Masa Adven dan Masa Natal, Masa Prapaskah dan Masa Paskah. Ruang ibadat perlu dihias untuk menyerasikan ruang dengan misteri liturgi yang dirayakan.

Sosial-komunal. Kita menghias ruang ibadat karena menghargai perasaan umat. Umat akan merasa bahagia kalau beribadat dalam ruang yang terhias indah. Dan tidak hanya berhenti pada bahagia. Keindahan ruang ibadat itu membawa dampak pada hatinya : mendorong dan mengingatkan umat bahwa mereka pun harus terhias pantas di ruang ibadat. Sebaliknya, ruang ibadat yang berantakan, tidak terhias, bahkan tidak tertata, akan menjadi sandungan bagi umat. Mereka tidak terbantu beribadat, sebaliknya akan terpancing untuk mengomel sepanjang ibadat karena duduk di ruang yang acak-acakan, karena ruang yang tidak bersih, tidak indah. Kalau hal ini terjadi, kita semua ikut berdosa karena menabur sungut-sungut, gerutu, dosa di ruang ibadat. Ruang ibadat perlu dihias untuk menunjang umat beribadat.

17. Apakah fungsi dari tata ruang Ibadat?

Ruang ibadat mengungkapkan **kesatuan umat beriman**. Kesatuan umat beriman itu meliputi baik secara vertikal, yakni kesatuan umat dengan Tuhan, maupun secara horizontal, yakni kesatuan dengan seluruh umat beriman yang hadir dalam perayaan liturgi. Tantangan dalam membangun tata ruang ibadat ialah bagaimana seluruh umat yang hadir di situ dapat mengalami dan menghayati kesatuan dan persekutuannya sebagai umat beriman.

Ruang ibadat juga **mengungkapkan pembagian peran dan tugas sesuai dengan tingkatan dalam tugas pelayanan Gereja** sesuai dengan kaidah-kaidah liturgi Gereja. Perayaan liturgi merupakan perayaan seluruh Gereja sebagai sakramen kesatuan, "yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup" (SC 26). Dengan demikian tingkatan yang dimaksud adalah tingkatan pelayanan dalam Gereja secara hierarkis. Tempat duduk imam sebagai pemimpin Perayaan Ekaristi tentulah harus khusus dan berbeda dari tempat duduk para pelayan liturgi lainnya. Tetapi seorang tokoh umat yang kebetulan menjabat sebagai seorang menteri atau gubernur tidak perlu mendapat kursi khusus di antara tempat duduk umat. Mengapa? Karena tempat duduk khusus

hanya diberikan untuk para pelayan sesuai dengan peran dan tugasnya dalam rangka liturgi dan bukan menurut jabatan sosial atau publiknya.

Ruang ibadat juga perlu **memungkinkan pelaksanaan partisipasi atau keikutsertaan para pelayan dan seluruh umat beriman dalam perayaan liturgi**. Fungsi ini sebenarnya pengembangan dari fungsi kedua di atas. Ruang ibadat memang harus membuat mudah bagi para pelayan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan lancar. Ruang ibadat juga perlu memungkinkan umat mudah berperan serta dalam perayaan liturgi menurut bagian dan tempatnya. Mimbar tentulah harus mudah dipandang setiap umat yang hadir. Dengan demikian imam, lektor, ataupun komentator yang sedang bertugas di mimbar dapat dilihat dan suaranya didengarkan umat. Umat juga perlu mudah untuk duduk, berdiri, dan berlutut. Berkaitan dengan suara, perlulah penataan tata ruang bangunan yang memperhatikan segi akustik, agar suara para pelayan dapat mudah terdengar di seluruh ruangan gereja atau ruang ibadat.

Ruang ibadat harus juga mengungkapkan suasana doa dan mengantar umat ke dalam misteri iman yang dirayakan. Mestinya, begitu masuk ke ruang ibadat seseorang merasa dikondisikan untuk berdoa bukan malah berjoget ria karena ruangnya tidak mengandung suasana sakral sama sekali. Patung, gambar, lukisan, mozaik suci atau yang sesuai dengan jiwa liturgi tentulah mendukung suasana doa umat beriman.

18. Apakah makna dari warna-warna pada perayaan liturgi?

- a. **Putih** (krem atau kuning emas) melambangkan kesucian, kemuliaan, dan kemegahan. Warna ini dipakai pada masa Natal, Paskah, dan pesta serta peringatan Tuhan Yesus (kecuali sengsara-Nya yang memakai warna merah), pesta Santa Perawan Maria, para malaikat, Hari Raya Semua Orang Kudus, perayaan para orang kudus non-martir, kecuali

Yohanes Pembaptis (24 Juni), Yohanes Rasul (27 Desember), Takhta Rasul Petrus (22 Februari), dan bertobatnya Rasul Paulus (25 Januari).

- b. **Merah** melambangkan kemenangan, kejayaan, dan pengorbanan. Dipakai pada hari Minggu Palma, Jumat Agung, Hari Raya Pentakosta, Peringatan Sengsara Kristus, hari peringatan para rasul, pengarang Injil dan martir.
- c. **Hijau** melambangkan pengharapan. Dipakai untuk masa biasa sepanjang tahun, baik hari Minggu maupun hari-hari biasa.
- d. **Ungu** melambangkan pertobatan ataupun dukacita. Dipakai pada masa Adven, Prapaskah, dan Misa Arwah.
- e. **Hitam** melambangkan dukacita. Boleh dipakai untuk liturgi arwah. Di Indonesia bila dirasa lebih sesuai, boleh dipakai warna putih untuk liturgi arwah.

19. Dekorasi seperti apa yang sesuai dengan masa dan tingkatan perayaan liturgis?

Setiap penghias gereja diharapkan memiliki pengetahuan tentang masa dan tingkatan perayaan liturgis sehingga ketika mereka melakukan persiapan mampu mengaplikasikannya dengan tepat. Beberapa pedoman antara lain:

- a. Dalam menata ruang ibadat kemegahannya disesuaikan tingkat perayaan dan masa liturgis : Hari Raya (*Solemnitas*) atau Hari Pesta (*Festum*) atau Hari Peringatan (*Memoria*) atau Hari Biasa (*de ea*).
- b. Masa Adven : Penghiasan dengan bunga hendaknya mencerminkan penantian penuh sukacita tetapi tidak diluapkan dengan luar biasa, karena juga merupakan masa pertobatan. Hiasan untuk Minggu Adven III atau Minggu Gaudete boleh lebih meriah, sebagai antisipasi kegembiraan Natal.

- c. Masa Prapaskah : Selama masa Prapaskah, ruang ibadat tidak dihiasai dengan bunga karena kita menjalani pertobatan batin, prihatin akan kedosaan kita, kecuali pada Minggu Prapaskah IV atau Minggu Laetare, Hari Raya dan Pesta dalam masa itu.

20. Bagaimanakah tata cara merangkai bunga dalam perayaan liturgi?

Fungsi rangkaian bunga di gereja maupun di rumah dalam kaitannya dengan perayaan liturgi adalah untuk memperindah rumah Tuhan atau ruangan ibadat di lingkungan atau tempat-tempat lainnya, sehingga umat yang beribadat merasa nyaman, serasi dan sejuk dalam mengikuti Misa atau upacara liturgi lainnya. Semua itu membantu umat untuk berdoa dan menyelami keindahan dan keagungan Tuhan yang hadir di tengah umat-Nya.

Hal-hal utama yang harus diperhatikan dalam menghias gereja maupun ruang ibadat ada beberapa yaitu :

- Altar di gereja maupun di lingkungan sebaiknya dibersihkan dari hiasan-hiasan, kecuali lilin yang termasuk kelengkapan upacara liturgi dan merupakan lambang terang ilahi. Di atas Altar hanya ada peralatan Misa yang dapat dilihat jelas oleh umat yang mengikuti perayaan Misa.
- Rangkaian bunga sebaiknya diletakan di samping luar atau di depan Altar dengan memakai standar tersendiri. Rangkaian bunga jangan terlalu tinggi dan jangan menutupi peralatan Misa.
- Selain Altar, kita juga harus memperhatikan mimbar (apabila di gereja). Seperti Altar, mimbar pun harus dihiasi sesuai dengan fungsinya. Dari mimbar akan disampaikan firman Tuhan, rangkaian bunga tidak perlu terlalu besar sehingga menutupi lektor yang bertugas dan Lectionarium atau Evangelarium.

Warna bunga tidak harus disesuaikan dengan warna masa liturgi gereja. Penyesuaian warna bunga/lilin dengan warna liturgi bukanlah suatu ketetapan liturgis yang baku, tetapi untuk menciptakan suatu harmoni dan suasana di dalam gereja. Sehingga, penyesuaian warna bunga/lilin dengan warna kasula bersifat fakultatif.

21. Bagaimana sebaiknya penataan bunga pada hari-hari Raya, seperti masa-masa Prapaskah, Adven, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Vigili, Minggu Paskah, Pentakosta, dan Natal?

Untuk hari-hari Raya, rangkaian boleh agak meriah. Pada hari-hari Minggu Biasa, sewaktu imam memakai kasula hijau, rangkaian sederhana saja, warna bunga netral. Untuk masa-masa Prapaskah dan Adven, di mana gereja dalam masa pertobatan dengan warna ungu, sebaiknya tidak ada bunga di altar. Altar akan dihiasi dengan dedaunan saja karena bunga adalah tanda kemeriahan. Sedangkan hijaunya daun merupakan harapan akan hal yang akan datang, Paskah atau Natal.

Pada Hari Raya Kamis Putih, bunga yang dipakai biasanya berwarna putih untuk menunjang suasana Hari Raya tersebut. Setelah upacara Kamis Putih, semua rangkaian dipindahkan ke Tabernakel di mana Sakramen Mahakudus ditakhtakan.

Pada Hari Raya Jumat Agung, tidak ada hiasan sama sekali. Altar kosong, meskipun imam memakai kasula merah sebagai lambang pengurbanan. Pada Sabtu Vigili Paskah dan Minggu Paskah, bunga berwarna putih dan kuning untuk menggambarkan kemuliaan/keagungan ilahi. Setelah Paskah ada Hari Raya kenaikan Yesus ke Surga, Tritunggal Mahakudus, Tubuh dan Darah Kristus, bunga biasanya dipilih warna putih dan kuning. Pentakosta, adalah Hari Raya Roh Kudus lambang cinta kasih Tuhan kepada umat-Nya. Roh Kudus dilambangkan sebagai lidah api. Bunga sebaiknya berwarna merah. Setelah Pentakosta, Hari

Raya lainnya adalah Natal. Natal dihiasi dengan bunga merah meriah dan hijau. Bisa melihat Tabel Warna pada hlm. 56.

22. Bagaimana seharusnya warna dan motif kain penutup Altar?

Kain atau penutup Altar berwarna putih (PUMR no. 304). Ini seperti halnya baptisan baru yang menerima pakaian putih, yang melambangkan kebangkitan dan hidup baru. Pemakaian warna lain sebagai ornamen/*antependium* (misalnya sesuai warna liturgi) pada Altar tidak dilarang, meskipun demikian taplak penutup permukaan, tempat piala, dan sibori diletakkan, hendaknya tetap berwarna putih. Simbol-simbol yang menghiasi taplak Altar hendaknya mempunyai makna yang sejalan dengan hakikat Altar. Segala macam ornamen hendaknya tidak malah mengganggu konsentrasi umat atau mengalahkan keberadaan Tubuh dan Darah Kristus. Kain hiasan yang mengitari Altar tidak perlu selalu mengikuti warna liturgi.

Catatan:

Antependium adalah potongan dekoratif yang indah bahkan bisa sangat indah, berupa kain, logam, batu atau bahan lain yang digantung di depan altar, model ini digunakan sebelum Konsili Vatikan II, setelah Konsili Vatikan II sesuai dengan semangat liturgi “Kesederhanaan yang luhur” dekorasi jenis ini ditinggalkan, bahkan PUMR sama sekali tidak menyinggung tentang hal ini, PUMR lebih menekankan keberadaan altar sebagai: 1) tempat untuk menghadirkan kurban salib; 2) meja perjamuan Tuhan; 3) pusat ucapan syukur. Martabat yang luhur itu hendaknya dihindarkan dari hal-hal yang mengaburkan maknanya, maka biarlah altar tetap dalam keberadaannya sebagai altar dan lebih ditonjolkan daripada dekorasinya.

23. Berapakah seharusnya jumlah mimbar dalam Gereja?

Persoalan kiranya memang bukan pada jumlah mimbar tapi pada arti dan maknanya serta penggunaannya secara benar. Namun supaya tidak mengaburkan arti dan makna simbolisnya serta penggunaannya **maka sebaiknya hanya ada satu mimbar saja di mana hanya dipakai untuk pewartaan Sabda Allah.** Bahwa dalam kenyataan terdapat dua mimbar dalam satu gereja, maka hal itu kiranya tidak perlu dipermasalahkan asalkan secara jelas dibedakan mana yang sesungguhnya hanya dipergunakan sebagai meja sabda sebagai mimbar utama dan mana yang dipergunakan untuk kepentingan lain, misalnya: sebagai tempat pengumuman, memimpin lagu, atau memberi komentar. Memang tidaklah tepat kalau kedua-duanya dipakai sebagai meja sabda. Di samping itu untuk membedakan penggunaannya maka perlulah memperhatikan apa yang ditegaskan dalam PUMR no. 309 bahwa, sebaiknya yang menjadi mimbar utama bukan seperti 'standar' yang dapat dipindah-pindahkan, serta ditempatkan sedemikian rupa supaya pembaca dapat dilihat dan didengar dengan mudah oleh umat beriman. Tentu makna atau daya guna perayaan liturgi seperti Perayaan Ekaristi, tidak tergantung dari jumlah mimbar yang ada dan penempatan serta penggunaannya. Tapi tersedianya mimbar serta penggunaan yang tepat sesuai dengan arti dan makna simbolisnya membantu untuk mencapai makna perayaan liturgi itu.

24. Bagaimana tata letak mimbar sabda yang baik dan benar sesuai dengan arti liturgi?

Kalau kita memperhatikan letak mimbar baca di banyak gereja, baik gereja paroki maupun gereja stasi, umumnya terletak di sebelah kiri atau kanan altar. Namun yang perlu diperhatikan dalam penempatan mimbar tersebut adalah bahwa tempat yang serasi dalam gereja untuk pewartaan sabda menunjukkan keagungan Sabda Allah, yang dengan sendirinya menjadi "pusat" perhatian umat selama Liturgi Sabda. Karena itu sesuai dengan bentuk dan ruang gereja masing-masing, mimbar itu ditempatkan

sedemikian rupa, sehingga si pembaca dapat dilihat didengar dengan mudah oleh umat beriman (PUMR 309). Memang ada tradisi kuno bahwa mimbar terletak sebelah kanan dari sudut pandang umat, tetapi itu bukan menjadi persoalan, yang lebih penting adalah apakah penempatan mimbar (ambo) itu dapat membantu menghantar umat untuk mengambil bagian secara aktif dan sadar dalam perayaan-perayaan liturgi, khususnya dalam pewartaan sabda.

25. Bagaimana penempatan patung pelindung atau orang-orang kudus dalam ruang ibadat?

- a. Hendaknya pemilihan dan penempatan patung atau hiasan dalam rumah ibadat lebih memperhatikan keindahan dan bukan kemewahan. Aspek kesederhanaan yang indah (SC 124). Patung- patung itu hendaknya juga tidak membelokkan perhatian umat dari perayaan liturginya sendiri (PUMR 318). Letak patung tidak diatur dengan sangat kaku. Oleh karena itu hendaknya dikonsultasikan dengan orang-orang yang ahli dalam bidangnya untuk membantu penataan penempatan patung atau gambar di dalam ruang liturgi.
- b. Hendaknya juga tidak berlebihan dan memperhatikan keserasian dalam menempatkan patung atau hiasan (SC 125). Jumlah patung atau gambar memang tidak dibatasi jumlahnya namun perlu diperhatikan juga seberapa besar ruang ibadat itu dan apakah pantas dan cocok dengan jumlah patung atau gambar yang akan dipasangkan. Gaya bangunan juga mempengaruhi pemilihan model dari patung atau gambar yang ada. Kesesuaian itu juga hendaknya diperhatikan.
- c. Patung atau gambar sebaiknya tidak ganda atau dobel. Patung yang sama akan menambah rumit penataan dan mengurangi maknanya dan memberi kesan berlebihan. Hal

itu dimungkinkan agar tidak menjadi janggal dan tidak harmonis dengan konsep tata ruang yang ada.

26. Dalam tata ruang ibadat gereja Katolik, apakah tujuan dari peletakan patung orang kudus dan simbol atau gambar religius?

Tujuan dari patung atau gambar-gambar religius itu sangat jelas, yakni **membantu untuk merenungkan Kristus, karya-Nya, dan para orang kudus**. Kita diharapkan semakin dekat pada-Nya dan akan persatuan dengan orang kudus-Nya untuk memuliakan Allah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh St . Yohanes dari Damaskus , "Keindahan dan warna gambar-gambar merangsang doaku. Mereka merupakan pesta bagiku, sebagaimana gambar dari suatu pemandangan alam merangsang hatiku, untuk memuja Allah." Makna simbolik berupa patung itu mau menyiratkan sebagai perjamuan abadi seperti di surga sana. Perjamuan abadi yang diselenggarakan Kristus di surga. Perjamuan itu dilaksanakan bersama segenap penghuni surga, yakni para kudus Allah. Sehingga, semarak perjamuan kudus dalam ruang peribadatan itu sungguh ingin dirasakan dampaknya bagi umat beriman yang ikut ambil bagian di dalamnya. Kehadiran patung-patung dan simbol kudus mau mendekatkan umat akan pengalaman rohani peribadatan. Pengalaman rohani yang digabungkan bersama orang-orang kudus yang pernah mencicipi kehidupan sebagai manusia. Pengalaman iman orang-orang kudus ini akan menjadi inspirasi dan semangat bagi umat beriman untuk mendekatkan diri pada Sang Ilahi.

27. Bagaimana tata ruang liturgis kamar pengakuan?

Dari kajian teologis dan ritual, jelas bahwa Sakramen Rekonsiliasi adalah suatu kegiatan liturgis. Supaya dampak liturgisnya lebih nyata, kiranya diperlukan dukungan dari segi tata ruang. Kamar pengakuan dosa perlu ditata (ulang) sehingga sungguh-sungguh mendukung terlaksananya suatu liturgi dalam pelaksanaan

pengakuan dosa. Ukuran kamar pengakuan mestinya tidak terlalu sempit. Penerangan hendaknya cukup memadai, dalam arti juga tidak terang-benderang. Perlengkapan kamar pengakuan hendaknya cukup menunjang terciptanya suasana liturgis. Misalnya ada meja dengan taplak putih atau ungu; pada meja itu dipajang salib yang cukup besar, dan lilin bernyala. Kitab Suci juga merupakan unsur penting untuk menciptakan suasana ibadat; Kitab Suci dapat dipajang dalam keadaan terbuka. Adalah tantangan bagi para perancang gereja/kapel untuk menciptakan kamar pengakuan yang lebih liturgis. "Berlutut" merupakan tata gerak yang serasi untuk peniten yang merendahkan diri di hadapan Allah. Maka adanya tempat untuk berlutut (bangku atau bantal) dapat dipertimbangkan. Tata warna juga dapat dipertimbangkan sebagai unsur menciptakan nuansa tobat. Selama ini, yang dianggap sebagai warna tobat adalah ungu yang biasanya ditonjolkan pada masa Adven dan Prapaskah.

28. Bolehkah penggunaan lilin diganti oleh lampu minyak atau jenis lampu lain?

Lilin tetap kuat peranannya untuk menunjukkan dan menciptakan suasana doa. Maka, meski ruangan tempat doa sudah terang, kita yang mau berdoa tentu akan merasa tetap ada yang kurang ketika lilin belum dinyalakan. Ketika lilin mulai dinyalakan di tempat-tempat doa, semua orang merasakan hadirnya Tuhan dan seakan menyadarkan kita bahwa waktu dan ruang komunikasi dengan Dia sudah dibuka. Maka penggunaan materi lain yang secara fisik menyerupai lilin boleh kita katakan lahir dari kesadaran akan peran tak tergantikan dari lilin dalam peribadatan. Terkait usaha mengganti posisi lilin dengan materi lain, PUMR no. 316 memberi kemungkinan untuk itu pada lampu Allah di tabernakel. Sedangkan untuk lilin Altar dikatakan: "Semua lilin yang diatur dalam rubrik untuk digunakan demi kepentingan liturgi haruslah dari bahan asli." Penentuan materi lilin ini setidaknya mengedepankan soal

keaslian tanda dan sekaligus arti simbolisnya. Dari sisi simbolis, lilin adalah lambang Kristus sebagai cahaya dunia.

29. Mungkinkah bunga plastik digunakan dalam ruang ibadat?

Sepanjang sejarah liturgi, bunga dipakai untuk menghiasi Altar, tempat-tempat atau benda-benda suci yang ada di dalam gereja Katolik. Penggunaan bunga diasosiasikan dengan perasaan sukacita dan kegembiraan suatu perayaan. Bunga mengungkapkan "simbol manusia" yang bermartabat, tanda sukacita, dan kegembiraan. Manusia itu ibarat bunga yang mempersembahkan diri bagi taman dunia ini dan kemudian ia akan layu dan mati. Keaslian dirinya dinyatakan dengan keaslian bunga yang ia persembahkan kepada Allah. Dengan demikian penggunaan bunga dipahami sebagai tanda dirinya yang mau mempersembahkan hidupnya, mau berkorban demi kemuliaan Tuhan dan demi pengudusan manusia. Dengan menggunakan bunga asli, secara halus kita telah membantu, walaupun kecil, mengubah mentalitas "instan dan artifisial" yang sudah sangat kuat mempengaruhi kehidupan umat manusia saat ini.

30. Adakah saran untuk memperbaiki kekeliruan yang terjadi dalam dekorasi ruang liturgis yang selama ini dilakukan karena kurangnya pemahaman tentang seluk-beluk liturgi dari sisi Teologi dan Estetika?

Pada tabel berikut ini dapat dilihat ungkapan karya yang biasa kita lakukan pada perayaan-perayaan dimaksud, dan saran perbaikan yang disampaikan ahli liturgi.

Perayaan	Saran Ungkapan Karya
<p style="text-align: center;">17 Agustus, Hari Raya Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia</p>	<p>Ruang liturgi sebaiknya tidak diramaikan dengan unsur simbolis yang tidak berkaitan dengan iman kristiani, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memasang Simbol kenegaraan di panti imam, yang lazim dan akrab keseharian di ruang-ruang profan (kantor, kelas, aula), dipajang di berbagai jenis media, bukan hanya di ruang dan gedung, tetapi juga pada busana dan aneka peranti profan. ▪ Memasang tiang bendera dan bendera Sang Merah Putih di panti imam yang mengingatkan kita akan tempat upacara bendera di lapangan terbuka atau ruang-ruang sipil-profan. ▪ Kain merah-putih yang dipasang bergelombang di depan altar yang mengingatkan akan hiasan meja, tenda, atau podium yang digunakan dalam upacara bendera atau acara kenegaraan. <p><i>Unsur-unsur di atas sebaiknya ditata di depan pintu masuk gereja.</i></p>
<p style="text-align: center;">24-25 Desember, HR Natal</p>	<p>Tampilan dan bentuk altar sebagai meja perjamuan janganlah diusik keagungan dan kehormatannya, dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memasang pohon Natal dengan lampu kerlap-kerlip, hiasan-hiasan, dan patung-patung, tanaman-tanaman, kain, dsb. ▪ Membuat gua atau kandang Natal yang lebih heboh dari altar, kandang/gua Natal yang besar dari bekas zak semen yang melingkupi altar. <p><i>Kreativitas gua atau kandang Natal sebaiknya ditempatkan di luar panti imam, mungkin di luar gereja atau ruangan khusus, di mana umat bisa berdoa di depannya kapan saja sejauh memungkinkan atau bisa berfoto bersama keluarga di sana dengan bebas. Gua atau kandang ini sudah tuntas dibereskan sesudah Misa Pembaptisan Tuhan.</i></p>

HR Paskah, Kebangkitan Tuhan	<p><i>Memajang ikon atau patung Kristus yang bangkit disekitar panti imam bisa jadi pilihan, daripada:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dekorasi makam kosong yang mau menampilkan 1 episode dari kisah Injil tentang makam kosong, yang memberi kesan makam kosong itulah sebagai “altarnya”. Tempat perjamuan Tubuh dan Darah kristus serasa di atas makam. <p><i>Dekorasi jenis ini bisa ditampilkan di dekat pintu masuk utama gereja. Biarkanlah umat memandang altar tetap sebagai altar.</i></p>
Mei, Bulan Maria dan Oktober, Bulan Rosario	<p>Pesta Visitasi 31 Mei dan peringatan Ratu Rosario 7 Oktober memang ada dasar liturgisnya, namun Mei dan Oktober itu tidak diperhitungkan sebagai “bulan atau masa liturgis” tetapi bulan devosional untuk menghormati dan mendekatkan diri pada Maria, maka:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memajang patung/arca Maria di samping altar akan merancukan makna liturgis dengan tambahan unsur devosional. <p><i>Patung atau arca Maria yang sebelumnya sudah ada di ruang sayap kiri atau kanan panti imam-lah yang diberi hiasan seperlunya dengan maksud memberikan pesan untuk umat tentang kegiatan devosional kepada Bunda Maria yang perlu digalakkan selama bulan Mei dan Oktober.</i></p>
HR Tubuh dan Darah - Komuni Pertama	<p>Apa yang terjadi di atas altar, roti dan anggur yang dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus sungguh jauh lebih luhur dan sangat penting untuk dilihat dan dialami, daripada:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Artifisial: roti dan piala yang dapat merebut fokus umat yang mungkin berasosiasi tentang roti-roti yang dijajakan di toko roti atau berpikir kelihaihan dekorator yang membuat dekorasi yang mengundang lapar itu. ▪ Memasang foto-foto anak-anak yang Komuni Pertama yang memicu keingintahuan umat akan foto siapa yang dipajang di sana, memecah fokus umat berliturgi, dan sementara itu salah satu

	<p>fungsi foto adalah untuk mengenang seseorang padahal anak yang dimaksud hadir saat itu untuk menerima Tubuh Tuhan.</p> <p><i>Renungkan kembali hal-hal di atas apa sungguh perlu dilakukan dalam dekorasi liturgis.</i></p>
<p>September, Bulan Kitab Suci Nasional</p>	<p>Praktik ini tidak ada dalam tata cara Ritus Romawi, Penanggalan Liturgi KWI pun tidak menyarankan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memajang Kitab Suci Besar atau Kitab Injil/Evangeliarium selama Bulan Kitab Suci Nasional maupun hari-hari lainnya. <p><i>Jika memajang Kitab Suci Besar pada Bulan Kitab Suci Nasional dengan alasan kebutuhan pastoral agar selama bulan September umat beriman menyediakan waktu untuk lebih akrab membaca dan mendengarkan Sabda Tuhan, dapat dilakukan di sayap kiri atau kanan panti imam. Sedangkan untuk Evangeliarium/Kitab Injil sejak awal Misa diletakkan di tengah altar sampai pada perarakan sebelum pewartaan Injil. Setelah pewartaan Injil, Evangeliarium dapat diletakkan di kredens atau pada tempat lain yang anggun dan serasi, namun tidak ditakhtakan lagi di sekitar panti imam.</i></p>
<p>2 November, HR Penganangan Arwah Orang Beriman</p>	<p>Hal ini bukan tradisi Gereja Katolik Roma:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memajang banyak foto di panti imam, mendominasi panti imam, layaknya pameran foto, ada gereja yang menerima sekitar 300-500 intensi pada hari itu; 500 foto di panti imam? <p><i>Mungkin perlu dipikirkan kembali urgensi pemasangan foto-foto ini, lebih baik, benar dan indah tanpa foto atau bila sungguh mendesak bisa membuat nama yang dibuat secara estetis dengan ukuran yang wajar ditempelkan/digantungkan pada bagian tertentu di sayap kiri atau kanan panti imam asal tidak memecah fokus umat atas altar.</i></p>

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI. *YOUCAT Indonesia - Katekismus Populer*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Elliot, Peter J.. *Ceremonies of the Modern Roman Rite*. San Francisco: Ignatius Press, 2005.
- Ga I, Herman Yosef. *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik Vol. 1: Sakramen-Sakramen Inisiasi: Baptis, Penguatan dan Ekaristi*. Jakarta: Obor, 2014.
- International Commission on English in the Liturgy. *Ceremonial of Bishops*. Minnesota: The Liturgical Press, 1989.
- Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2001.
- Komisi Liturgi KWI. *LITURGI - Sumber dan Puncak Kehidupan Vol. 16- 25*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2005-2015.
- Komisi Liturgi Regio Jawa Plus. *Pedoman Berliturgi Lingkaran Natal don Paskah*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Nunsiatur Apostolik Indonesia. *Upacara Yang Dipimpin Uskup*. 2010.
- Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Redemptionis Sacramentum*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2004.
- Sacramentum Caritatis*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2008.
- Suryanugraha, C.H.. *Lakukanlah Ini Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris, 2003.
- Suryanugraha, C.H.. *Rupa Dan Citra, Aneka Simbol Dalam Misa*. Bandung: SangKris, 2005
- Suryanugraha, C.H.. *Belajar Misa, Memetik Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Suryanugraha, C.H.. *Indah Bersahaja, Seni Flora dan dekorasi Liturgis*. Yogyakarta: Kanisius, 2019

Windhu, I. Marsana. *Bina Iman - Liturgi 4, Mengenal Peralatan, Warna, dan Pakaian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

RP Riston Situmorang OSC. *Serba Tiga Dalam Liturgi*. Jakarta: OBOR, 2020

Corrina Laughlin and Paul Turner. *The Liturgical Ministry Series, Guide for Sacristans*; second edition. Archdiocese of Chicago: Liturgy Training Publications, 2011

